

**ANALISIS *INFLASI* DAN *KURS DOLLAR* TERHADAP VOLUME
BONGKAR MUAT PELABUHAN GRESIK**

SKRIPSI

**SEBAGAI SALAH SATU SYARAT UNTUK MEMPEROLEH GELAR
SARJANA ADMINISTRASI BISNIS PRODI ADMINISTRASI BISNIS
SEKOLAH TINGGI ILMU ADMINISTRASI DAN MANAJEMEN
KEPELABUHAN BARUNAWATI SURABAYA**



Disusun Oleh :

Nama : Ido Kusuma
NIM : 14.11095
Program Studi : Administrasi Bisnis
Pembimbing : Dr. Bambang Suryantoro, SE, M.Si

**STIA DAN MANAJEMEN KEPELABUHAN BARUNAWATI
SURABAYA**

2018

**ANALISIS INFLASI DAN KURS DOLLAR TERHADAP VOLUME
BONGKAR MUAT PELABUHAN GRESIK**

SKRIPSI

**SEBAGAI SALAH SATU SYARAT UNTUK MEMPEROLEH GELAR
SARJANA ADMINISTRASI BISNIS PRODI ADMINISTRASI BISNIS
SEKOLAH TINGGI ILMU ADMINISTRASI DAN MANAJEMEN
KEPELABUHAN BARUNAWATI SURABAYA**



**STIA DAN MANAJEMEN KEPELABUHAN BARUNAWATI
SURABAYA**

2018

LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Ido Kusuma

N.I.M : 14.11095

Program Studi : Administrasi Bisnis

Judul Skripsi : *Analisis Inflasi Dan Kurs Dollar terhadap Volume Bongkar Muat Di Pelabuhan Gresik*

Dengan ini menyatakan bahwa hasil penulisan Skripsi yang telah saya buat ini merupakan hasil karya sendiri dan benar keasliannya. Apabila ternyata dikemudian hari penulisan Skripsi ini merupakan hasil plagiat atau penjiplakan terhadap karya orang lain, maka saya bersedia mempertanggungjawabkan sekaligus bersedia menerima sanksi berdasarkan aturan tata tertib di STIA Dan Manajemen Kepelabuhan Barunawati Surabaya.

Demikian, pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar dan tidak dipaksakan.

Penulis,

Ido Kusuma

SKRIPSI

ANALISIS *INFLASI* DAN *KURS DOLLAR* TERHADAP VOLUME BONGKAR
MUAT PELABUHAN GRESIK

DIAJUKAN OLEH :

NAMA : IDO KUSUMA

NIM : 14.11095

TELAH DISETUJUI DAN DITERIMA DENGAN BAIK OLEH :

Mengetahui, Tanggal : Pembimbing, Tanggal :

Ketua Program Studi

JULI PRASTYORINI, S.Sos, MM Dr. BAMBANG SURYANTORO, SE, M.Si

Mengetahui, Tanggal :

KETUA

STIA dan Manajemen Kepelabuhan

Drs. IWAN SABATINI, M.Si

LEMBAR PENGESAHAN
SKRIPSI
ANALISIS *INFLASI* DAN *KURS DOLLAR* TERHADAP VOLUME BONGKAR
MUAT PELABUHAN GRESIK

DISUSUN OLEH:

NAMA : IDO KUSUMA

NIM : 14.11095

Telah dipresentasikan di depan Dewan Penguji dan dinyatakan LULUS pada
Tanggal 20 Agustus 2018

DEWAN PENGUJI :

KETUA : Dr. ISMI RAJANI, MM (.....)

SEKRETARIS : Dr. BAMBANG SURYANTORO, M.Si (.....)

ANGGOTA : SOEDARMANTO, SE, MM (.....)

Mengetahui,
KETUA
STIA dan Manajemen Kepelabuhan

Drs. IWAN SABATINI, M.Si

ABSTRAKSI

IDO KUSUMA . 1411095

ANALISIS *INFLASI* DAN *KURS DOLLAR* TERHADAP VOLUME BONGKAR MUAT PELABUHAN GRESIK

Skripsi. Program Studi Administrasi Bisnis. 2018

Kata Kunci : *Inflasi*, *Kurs Dollar*, *Volume Bongkar Muat*

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya dalam pendistribusian barang di luar Pulau Jawa. Dalam perkembangannya, pelayaran di Pelabuhan Gresik tidak semaju pelayaran konvensional. Salah satu penyebab kemunduran tersebut adalah pola operasi bongkar muat yang dilakukan secara manual oleh buruh lepas (padat karya).

Penelitian ini termasuk kedalam penelitian kausalitas dengan pendekatan kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah Kantor Kesyahbandaran Otoritas Pelabuhan Gresik (KSOP) Kelas II Gresik, Bank Indonesia, sedangkan sampel data yang diambil adalah data *time series*, yaitu data mulai Januari tahun 2014 sampai dengan Desember 2017. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda.

Hasil analisis dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa "Tidak terdapat pengaruh *inflasi* secara parsial terhadap volume bongkar muat pelabuhan Gresik" ditolak. Artinya Variabel *inflasi* tidak berpengaruh secara parsial terhadap volume bongkar muat pelabuhan Gresik karena barang - barang yang di bongkar muat adalah material utama industri

Terdapat pengaruh *kurs dollar* secara parsial terhadap volume bongkar muat pelabuhan Gresik" diterima; Terdapat pengaruh *inflasi* dan *kurs dollar* secara simultan terhadap volume bongkar muat pelabuhan Gresik" diterima.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kepada ALLAH SWT atas karunia-Nya, sehingga penyusunan Skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Maksud dan tujuan Skripsi ini adalah untuk memenuhi persyaratan memperoleh gelar Strata Satu Jurusan Administrasi Bisnis, STIA Dan Manajemen Kepelabuhan Barunawati Surabaya.

Dalam penyelesaian penulisan Skripsi ini, penulis telah berusaha dengan sebaik mungkin. Penulis juga menyadari akan terbatasnya waktu, kemampuan, serta pengalaman yang dimiliki.

Pada kesempatan ini penulis hendak menyampaikan ucapan terima kasih kepada :

1. Drs. Iwan Sabatini, M.Si selaku Ketua STIA dan Manajemen Kepelabuhan Barunawati Surabaya.
2. Juli Prastyorini, S.Sos, MM selaku Ketua Program Studi STIA dan Manajemen Kepelabuhan Barunawati Surabaya.
3. Dr. Bambang Suryantoro, SE, M.Si selaku dosen pembimbing pertama yang telah banyak waktu, tenaga, dan pikirannya untuk membimbing dalam penulisan Skripsi ini.
4. Bapak/Ibu Dosen yang telah membekali saya ilmu selama proses belajar mengajar di Kampus Tercinta STIA dan Manajemen Kepelabuhan Barunawati Surabaya..
5. Staf dan Karyawan Kantor Kesyahbandaran dan Otoritas Pelabuhan Kelas II Gresik yang telah membantu selama pelaksanaan skripsi.
6. Kedua orang tua dan saudara saya yang senantiasa memberikan dukungannya dalam penyelesaian Skripsi ini. Semoga jasa baik yang telah penulis terima mendapatkan balasan dari ALLAH SWT.
7. Para dosen pendidik semua mata kuliah serta teman-teman yang secara langsung maupun tidak langsung turut memberikan saran dalam penyelesaian Skripsi ini.

Akhir kata, dengan segala keterbatasan maka kritik dan saran yang membangun dari berbagai pihak sangat diharapkan. Semoga penulisan ini bermanfaat bagi semua pihak. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak terdapat kekurangan.

Surabaya, 30 Juni 2018



Ido Kusuma

14.11095

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Halaman Pernyataan	ii
Lembar Persetujuan	iii
Lembar Pengesahan	iv
Abstraksi	v
Kata Pengantar	vi
Daftar Isi	viii
Daftar Tabel	xi
Daftar Gambar	xii
Daftar Lampiran	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Rumusan Masalah	3
1.3. Batasan Penelitian	3
1.4. Tujuan Penelitian	3
1.5. Manfaat Penelitian	4
1.6. Sistematika Penulisan	4
BAB II LANDASAN TEORI	
2.1. Bongkar Muat Barang	6
2.2. Inflasi	8
2.3. <i>Kurs Dollar</i>	14
2.4. Penelitian Terdahulu	20
2.5. Kerangka Berpikir	24
2.6. Hipotesis.....	24
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1. Jenis Penelitian	25
3.2. Populasi dan Sampel	25
3.2.1 Populasi	25

3.2.2	Sampel	25
3.3.	Definisi Operational Variabel	25
3.4.	Jenis Data Penelitian	26
3.5.	Teknik Pengumpulan Data	27
3.6.	Teknik Analisis Data	27
3.6.1	Uji Asumsi Klasik	27
a.	Uji Normalitas	27
b.	Uji Multikolinieritas	27
c.	Uji Heteroskedastisitas	28
d.	Uji Autokorelasi	28
3.6.2	Analisis Regresi Linier Berganda	29
3.6.3	Uji Hipotesis	30
a.	Uji t (Parsial)	30
b.	Uji F (Simultan)	30
3.6.4	Koefisien Korelasi dan Determinasi	31
BAB IV	ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN	
4.1	Gambaran Umum Obyek Penelitian	32
4.1.1	Sejarah Berdirinya Perusahaan	32
4.1.2	Struktur Organisasi	34
4.2	Deskriptif Data Penelitian	37
4.2.1	<i>Inflasi</i>	38
4.2.2	<i>Kurs</i>	39
4.2.3	<i>Volume Bongkar Muat</i>	41
4.3	Analisis Data	42
4.3.1	Uji Asumsi Klasik	42
a.	Uji Normalitas	43
b.	Uji Multikolinieritas	44
c.	Uji Heteroskedastisitas	44
d.	Uji Autokorelasi	45
4.3.2	Analisis Regresi Linier Berganda	46

4.3.3	Pengujian Hipotesis	47
	a. Uji t (Parsial)	47
	b. Uji F (Simultan)	48
4.3.4	Analisis korelasi dan koefisien determinasi	49
4.4	Pembahasan	50
4.4.1	Pengaruh <i>Inflasi</i> terhadap volume bongkar muat....	50
4.4.2	Pengaruh <i>Kurs Dollar</i> terhadap volume bongkar muat	51
4.4.3	Pengaruh <i>Inflasi</i> dan <i>Kurs Dollar</i> terhadap volume bongkar muat	52
BAB V	KESIMPULAN DAN SARAN	
5.1	Kesimpulan.....	53
5.2	Saran	53
DAFTAR PUSTAKA		
LAMPIRAN-LAMPIRAN		

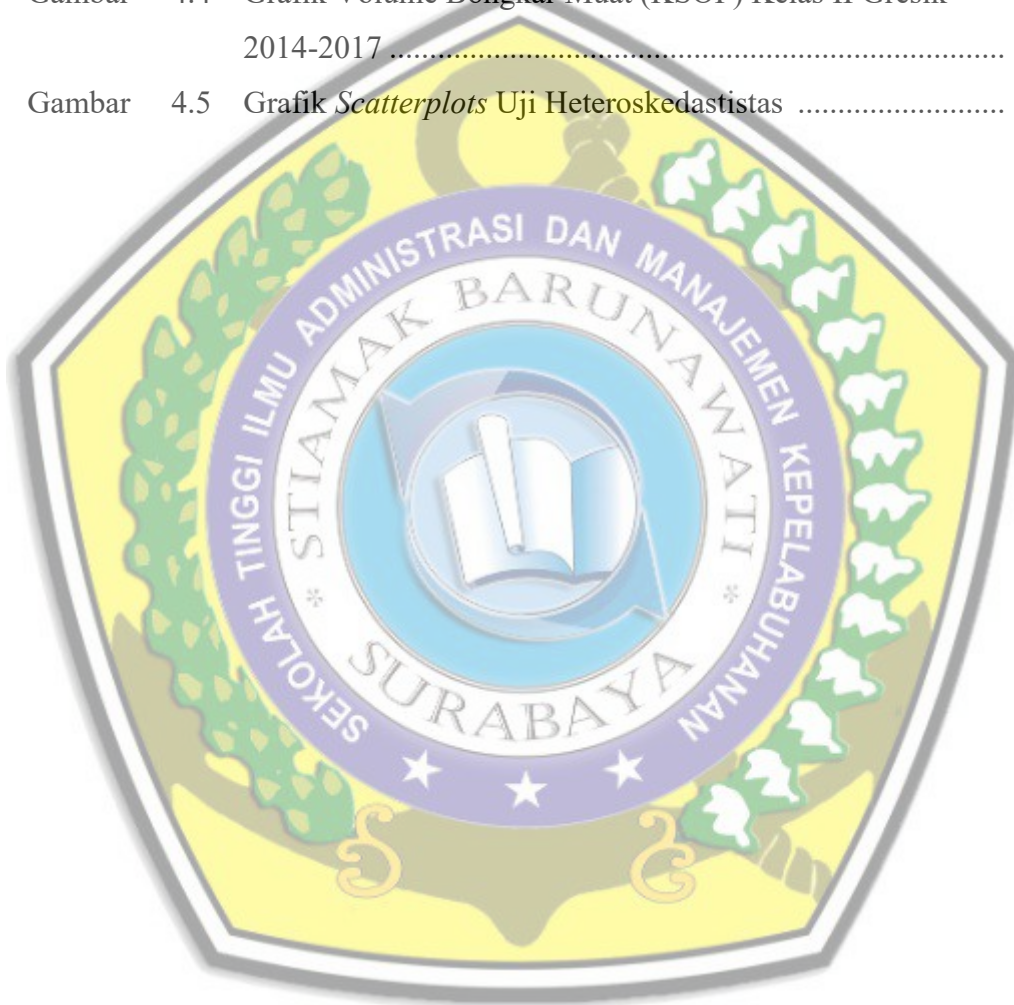


DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Volume Bongkar Muat di Pelabuhan Gresik	2
Tabel 2.1	Mapping Penelitian Terdahulu	20
Tabel 3.1	Pedoman untuk Memberikan Interpretasi koefisien korelasi	31
Tabel 4.1	Statistik Deskriptif	37
Tabel 4.2	Deskripsi Data Inflasi Kantor Kesyahbandaran dan Otoritas Pelabuhan Gresik (KSOP) Kelas II Gresik tahun 2014-2017.....	38
Tabel 4.3	Deskripsi Data Kurs Bank Indonesia tahun 2014-2017.....	40
Tabel 4.4	Deskripsi Data Volume Bongkar Muat (KSOP) Kelas II Gresik 2014-2017	41
Tabel 4.5	Hasil Uji Normalitas	43
Tabel 4.6	Hasil Uji Multikolinieritas	44
Tabel 4.7	Hasil Uji Autokorelasi	45
Tabel 4.8	Analisis Regresi Linier Berganda	46
Tabel 4.9	Hasil Uji t (Parsial)	47
Tabel 4.10	Hasil Uji F (Simultan)	49
Tabel 4.11	Koefisien Korelasi dan Determinasi	49

DAFTAR GAMBAR

Gambar	2.1	Kerangka Berpikir.....	24
Gambar	4.1	Struktur Organisasi	34
Gambar	4.2	Grafik <i>Inflasi</i> (KSOP) Kelas II Gresik.....	39
Gambar	4.3	Grafik <i>Kurs</i> Bank Indonesia tahun 2014-2017	40
Gambar	4.4	Grafik Volume Bongkar Muat (KSOP) Kelas II Gresik 2014-2017	42
Gambar	4.5	Grafik <i>Scatterplots</i> Uji Heteroskedastitas	45



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat Konfirmasi dan Data Kegiatan Ijin Penelitian

Lampiran 2. Hasil Statistik Deskriptif

Lampiran 3. Hasil Uji Asumsi Klasik

Lampiran 4. Hasil Uji Hipotesis & Regression

Lampiran 5. Tabel T

Lampiran 6. Tabel F

Lampiran 7. Hasil Koefisien Korelasi Dan Determinasi

Lampiran 8. Lembar Konsultasi



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pelayaran merupakan salah satu industri jasa yang berkembang saat ini, bidang usahanya yaitu pengiriman barang. Perusahaan pelayaran sekarang ini lebih banyak menggunakan kontainer atau peti kemas dalam jasa pengirimannya, karena penggunaan kontainer dalam pengiriman lebih mudah prosesnya, segala sesuatu prosedurnya telah diatur oleh perusahaan pelayaran, sedangkan pengirim hanya perlu memberi keterangan lengkap mengenai tujuan dari barang tersebut. Penggunaan kontainer tersebut berguna untuk menampung barang yang lebih banyak dan lebih mudah serta barang yang dikemas tidak mengalami kehancuran.

Keberadaan Pelabuhan Gresik di Jawa Timur memegang peranan penting dalam pendistribusian barang di luar Pulau Jawa. Dalam perkembangannya, pelayaran di pelabuhan Gresik tidak semaju pelayaran konvensional. Salah satu penyebab kemunduran tersebut adalah pola operasi bongkar muat yang dilakukan secara manual oleh buruh lepas (padat karya). Proses bongkar merupakan proses saat menurunkan kontainer dari kapal, sedangkan proses muat yaitu proses saat menaikkan kontainer ke dalam kapal. Kegiatan bongkar dan muat di Pelabuhan Gresik dilakukan secara manual oleh sejumlah buruh dengan membawa satu persatu muatan dari dan ke dalam truk pengangkut, juga ada *crane* yang membantu sebagai alat pengangkut. Adanya gejolak perekonomian Indonesia akan menurunkan volume bongkar muat di Pelabuhan Gresik. Hal ini akan berakibat pada penurunan volume bongkar muat tiap tahunnya.

Berdasarkan data yang diperoleh dari Kantor Kesyahbandaran dan Otoritas Pelabuhan Gresik (KSOP) Kelas II Gresik menunjukkan adanya penurunan volume muatan bongkar muat seperti dapat dilihat pada tabel 1.1 berikut ini.

Tabel 1.1
Volume Bongkar Muat Di Pelabuhan Gresik

Tahun	Bongkarn (Ton / m ³)	Muat (Ton / m ³)
2014	11.638.510	4.943.078
2015	11.347.858	4.919.572
2016	13.098.358	4.815.891
2017	12.055.727	4.639.220

Sumber : Kantor Kesyahbandaran dan Otoritas Pelabuhan Gersik, 2018

Data pada tabel diatas menunjukkan adanya volume bongkar muat yang fluktuatif dari tahun 2014 hingga tahun 2017. Masalah fluktuasi volume muatan bongkar muat diduga karena adanya gejolak faktor eksternal perekonomian Indonesia seperti laju inflasi dan nilai tukar (*kurs dollar*). Untuk itu perlu dilakukan analisis faktor-faktor eksternal perekonomian Indonesia yang berupa inflasi dan kurs *dollar* yang mempunyai hubungan yang berarti pada volume bongkar muat barang. Dengan cara ini diharapkan nantinya perusahaan bisa mengetahui dan mengantisipasi gejolak ekonomi Indonesia terhadap tingkat volume bongkar muat barang.

Inflasi adalah meningkatnya harga barang dan jasa secara umum dan terus menerus atau dengan kata lain semakin menurunnya daya beli mata uang Negara tersebut untuk pembelian barang dan jasa secara umum. Bila mana harga barang dan jasa meningkat pada suatu periode tertentu misalnya hari lebaran/ hari raya umat muslim atau menjelang hari natal atau menjelang tahun baru kemudian setelah hari-hari tersebut harga barang dan jasa turun kembali maka ini bukanlah suatu tekanan *inflasi*, namun hanya merupakan suatu gejolak harga. Jika harga barang meningkat maka potensi kegiatan bongkar muat semakin meningkat sehingga mengakibatkan volume bongkar muat makin meningkat pula.

Faktor eksternal lain yang secara tidak langsung berdampak pada volume bongkar muat adalah kurs *dollar*. Fluktuasi nilai tukar yang semakin tidak stabil yang terjadi di Indonesia akan mempengaruhi kegiatan bongkar muat khususnya pada volume bongkar muat. Nilai tukar

rupiah yang relatif rendah terhadap mata uang negara lain terutama *Dollar* Amerika akan mendorong peningkatan ekspor dan dapat mengurangi laju pertumbuhan impor. Perusahaan di Indonesia yang melakukan transaksi dengan perusahaan luar negeri mengindikasikan bahwa terjadi fluktuasi nilai piutang dan hutang pada perusahaan yang berdominasi mata uang asing (*U.S Dollar*), sehingga mengalami pergerakan nilai saat dikonversi ke dalam mata uang lokal (Rupiah).

Berdasarkan latar belakang di atas maka penelitian ini mengambil judul “Analisis *Inflasi* Dan *Kurs Dollar* terhadap Volume Bongkar Muat Pelabuhan Gresik”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah diuraikan diatas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah *inflasi* berpengaruh secara parsial terhadap volume bongkar muat di Pelabuhan Gresik ?
2. Apakah *kurs dollar* berpengaruh secara parsial terhadap volume bongkar muat di Pelabuhan Gresik ?
3. Apakah *inflasi* dan *kurs dollar* berpengaruh secara simultan terhadap volume bongkar muat di Pelabuhan Gresik ?

1.3 Batasan Masalah

Agar penelitian ini tidak melebar dan meluas dalam pembahasannya, maka akan dibatasi pada beberapa hal berikut ini:

1. Variabel penelitian hanya difokuskan pada *inflasi*, *kurs dollar* dan volume bongkar muat.
2. Peneliti hanya mengambil Pelabuhan Gresik sebagai obyek penelitian.

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dari rumusan permasalahan yang telah dirumuskan adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh inflasi secara parsial terhadap volume bongkar muat di Pelabuhan Gresik.
2. Untuk mengetahui pengaruh kurs *dollar* secara parsial terhadap volume bongkar muat di Pelabuhan Gresik.
3. Untuk mengetahui pengaruh inflasi dan kurs *dollar* secara simultan terhadap volume bongkar muat di Pelabuhan Gresik.

1.5 Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian yang akan dilakukan, diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang bersangkutan yang dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Bagi Penulis
Dengan adanya penelitian ini maka penulis dapat menganalisa dan mendapatkan pengetahuan yang lebih banyak mengenai tingkat volume bongkar muat pelabuhan Gresik.
2. Bagi Perusahaan
Semoga penelitian ini dapat menjadi referensi sekaligus informasi yang berkaitan dengan volume bongkar muat pelabuhan Gresik dan diharapkan dapat menjadi saran yang bermanfaat dalam kelangsungan bisnis di masa yang akan datang.
3. Bagi Pembaca
Di harapkan penelitian ini dapat bermanfaat dan menjadi referensi bagi pembaca terutama dalam hal yang bersangkutan dengan volume bongkar muat pelabuhan Gresik terutama dalam hal inflasi dan kurs dollar.

1.6 Sistematika Penulisan

Untuk mendapatkan gambaran secara ringkas mengenai proposal ini, maka sistem penulisannya akan dibagi kedalam beberapa bab sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini membahas tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI

Bab ini membahas tentang kajian-kajian teori yang mendukung atau digunakan sebagai acuan pada saat atau sebelum melakukan penelitian serta hasil penelitian sebelumnya.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan cara pengambilan dan pengolahan data dengan menggunakan alat-alat analisis yang ada.

BAB IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan tentang gambaran umum obyek penelitian, analisis data dan pembahasan.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini menjelaskan tentang kesimpulan dari hasil penelitian yang dilakukan serta saran yang diberikan.



BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Bongkar Muat Barang

Kegiatan Bongkar Muat di dermaga adalah kegiatan membongkar barang-barang impor dan atau barang-barang antar pulau/interinsuler dari atas kapal dengan menggunakan *Crane* dan *Sling* kapal ke daratan terdekat di tepi kapal yang lazim disebut dermaga, kemudian selanjutnya dari dermaga dengan menggunakan lori, *forklift* atau kereta dorong dimasukkan dan ditata ke dalam gudang terdekat yang ditunjuk oleh Administrator Pelabuhan, sedangkan kegiatan Muat adalah sebaliknya (Sasono, 2008:17).

Menurut Amir (2011:194), kegiatan bongkar muat barang adalah pekerjaan membongkar barang dari atas dek atau palka kapal dan menepatkannya ke atas dermaga (*kade*), atau ke dalam tongkang (membongkar barang ekspor). Atau kebalikannya: Memuat dari atas dermaga atau dari dalam tongkang dan menepatkannya ke atas dek atau kedalam palka kapal dengan menggunakan derek kapal (memuat barang ekspor).

Kegiatan bongkar muat langsung truk/tongkang (*truck/lossing / loading* atau *barge lossing / loading*) adalah kegiatan membongkar dari kapal langsung ke truk/tongkang di lambung kapal dan selanjutnya mengeluarkan dari tali / jala-jala (*eks tackle*) serta menyusun di truk/tongkang atau sebaliknya. (Tjakra Negara, 2010:464).

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2010 tentang Angkutan di Perairan, pasal 1 dijelaskan bahwa Usaha Bongkar Muat Barang adalah kegiatan usaha yang bergerak dalam bidang bongkar muat barang dari dan ke kapal di pelabuhan yang meliputi kegiatan *stevedoring*, *cargodoring*, dan *receiving/delivery*.

Kegiatan Bongkar Muat ada empat:

a. Kegiatan *Stevedoring*

Merupakan proses diturunkannya barang-barang muatan dari dek kapal menuju ke pinggir pelabuhan (*cade*) dengan menggunakan alat-alat berat bongkar muat, dan sebaliknya untuk barang ekspor dinaikkan dari tepi dermaga/kade ke atas kapal.

alat-alat pokok penunjang pekerjaan bongkar muat untuk kegiatan *Stevedoring* meliputi:

- 1) Jala-jala lambung kapal (*ship-side net*)
- 2) Tali baja (*wire sling*)
- 3) Tali rami manila (*rope sling*)
- 4) Jala-jala baja (*wire net*)
- 5) Jala-jala tali manila (*rope net*)
- 6) Forklift

b. Kegiatan *Cargodoring*

Merupakan proses dibawanya barang-barang muatan kapal yang sudah ada di pinggir pelabuhan (*cade*) menuju ke gudang penyimpanan pelabuhan untuk disimpan/ ditimbun, dan sebaliknya untuk barang ekspor dikeluarkan dari gudang dan dibawa ke *kade*/dermaga di pinggir kapal untuk siap dimuat ke atas kapal.

Alat-alat pokok penunjang pekerjaan bongkar muat untuk kegiatan *Cargodoring* meliputi:

- 1) Gerobak dorong
- 2) Palet
- 3) Forklift

c. Kegiatan *Deliverydoring*

Merupakan proses pengiriman barang-barang muatan kapal yang sudah ada digudang penyimpanan pelabuhan menuju keluar lingkungan pelabuhan untuk disimpan.

Alat-alat pokok penunjang pekerjaan bongkar muat untuk kegiatan *Deliverydoring* meliputi:

- 1) Gerobak dorong

2) Palet

3) Forklift

d. Kegiatan *Receivedoring*

Merupakan proses pengangkutan kembali barang yang ada di pabrik atau perusahaan atau industri untuk dikirim kembali ke gudang penyimpanan pelabuhan.

Kegiatan bongkar muat barang dibedakan menjadi 2 kondisi:

1) *Fiostr* merupakan kondisi dimana si importir menanggung seluruh biaya pengangkutan yang terdiri dari *stevedoring*, *cargodoring* dan *deliverydoring*. Kondisi *Fiostr*: untuk barang-barang besar dan berat sehingga membutuhkan alat-alat mekanis untuk mengangkut barang dari dek kapal.

2) *Linier* merupakan kondisi dimana si importir hanya menanggung biaya pengangkutan yang terdiri dari *cargodoring* dan *deliverydoring*. Kondisi *Linier*: untuk barang-barang ringan sehingga tidak membutuhkan alat-alat mekanis maka barang-barang ini tidak dikenakan biaya *stevedoring*.

Tenaga Kerja Bongkar Muat melaksanakan bongkar muat saat :

a) Giliran kerja (*shift*) adalah jam kerja selama 8 jam termasuk jam istirahat 1 jam, kecuali hari Jumat, siang istirahat 2 jam, untuk kegiatan bongkar muat dengan penggantian tenaga kerja bongkar muat pada setiap giliran kerja.

b) Gang Tenaga Kerja Bongkar muat adalah jumlah TKBM dalam 1 regu kerja.

2.2 Inflasi

Menurut Utomo (2013:13), Inflasi dapat didefinisikan sebagai proses kenaikan harga-harga yang berlaku dalam suatu perekonomian. Kenaikan satu atau dua barang saja tidak dapat disebut inflasi kecuali bila kenaikan itu meluas (atau mengakibatkan kenaikan) kepada barang lain. Tingkat

inflasi (presentase pertambahan kenaikan harga) berbeda dari suatu periode ke periode lainnya, dan berbeda pula dari satu negara ke negara lain kenaikan harga diakibatkan oleh banyak faktor.

Sesuai dengan pernyataan dari Julius R. Latumaerissa (2011:22) defnisi singkat dari inflasi ialah kecenderungan dari harga-harga untuk naik secara terus menerus. Selain terjadi secara terus menerus, kenaikan harga bisa disebut dengan inflasi apabila kenaikan harga tersebut mencakup keseluruhan jenis barang. Sesuai dengan pernyataan dari Mankiw N. Gregory, Euston Quah dan Peter Wilson (2012:155) inflasi ialah kenaikan tingkat harga secara keseluruhan.

Sukirno (2009:12), menyatakan bahwa tingkat inflasi berdasarkan tingkat keparahannya, inflasi dapat digolongkan menjadi inflasi ringan (di bawah 10% setahun), inflasi sedang (di antara 10%-30% setahun), inflasi berat (antara 30%-100% setahun), hiperinflasi (di atas 100% setahun). Berdasarkan sebab awal terjadinya dari inflasi dapat dibedakan menjadi *demand inflation* kuat dan *cost inflation*. *Demand inflation* yaitu inflasi yang timbul karena permintaan berbagai barang masyarakat terlalu tinggi. *Cost Inflation* yaitu inflasi yang timbul karena kenaikan biaya produksi.

Inflasi dapat dipilah berdasarkan sifat temporer atau permanen. Inflasi yang bersifat permanen adalah laju inflasi yang disebabkan oleh meningkatnya tekanan permintaan barang dan jasa. Sedangkan inflasi yang bersifat temporer adalah inflasi yang diakibatkan gangguan sementara (misalnya kenaikan biaya energi, transportasi, dan bencana alam). Menurut Nopirin (2010:65) adapun cara yang digunakan untuk mengukur inflasi.

- a. Dengan menggunakan harga umum.
- b. Dengan menggunakan angka deflator.
- c. Dengan menggunakan indeks harga umum (IHK).
- d. Dengan menggunakan harga pengharapan.
- e. Dengan menggunakan indeks dalam dan luar negeri.

Kasmir (2010:40) menyatakan inflasi adalah proses kenaikan harga barang secara umum dan terus menerus dalam waktu periode yang diukur dengan menggunakan indeks harga. Tingkat pengembalian investasi saham berkorelasi positif dengan nilai riil dan tingkat pengembalian investasi berkorelasi negatif dengan tingkat suku bunga dan inflasi. Tinggi rendahnya tingkat inflasi dinilai memberi pengaruh positif maupun negatif terhadap kinerja perusahaan sesuai dengan tingkat inflasi itu sendiri. Tingkat inflasi yang tinggi akan menurunkan laba perusahaan, aset perusahaan, sementara tingkat inflasi yang sangat rendah akan menyebabkan pertumbuhan ekonomi menjadi sangat lambat sehingga pada akhirnya berpengaruh terhadap lambannya pergerakan aset perusahaan.

Ada beberapa macam yang dapat terjadi dalam perekonomian suatu negara, yaitu inflasi moderat, inflasi ganas, dan hiperinflasi. Menurut Murni (2013 : 203) yaitu :

1) *Inflasi Moderat.*

Inflasi moderat ditandai dengan harga yang meningkat secara lambat. Inflasi ini dapat juga dikatakan sebagai laju inflasi satu digit pertahun.

2) *Inflasi Ganas.*

Inflasi ganas ini merupakan inflasi dalam dua digit atau tiga digit, seperti, 20, 100, atau 200 persen per tahun. Jika *inflasi* ganas timbul, maka timbullah gangguan-gangguan serius terhadap perekonomian.

3) *Hiperinflasi*

Kondisi konsekuensi inflasi paling parah. Harga naik sampai lima atau enam kali. Orang tidak lagi memiliki keinginan untuk menghemat uang karena mereka nilai uang menurun tajam sehingga ingin menukar barang

Berdasarkan kepada sumber penyebabnya, umumnya inflasi dibedakan menjadi tiga bentuk, yaitu (Sukirno, 2009:333) :

a) *Inflasi Tarikan Permintaan (Demand-pull Inflation)*

Inflasi yang diakibatkan oleh perkembangan yang tidak seimbang di antara permintaan dan penawaran barang dalam perekonomian. Inflasi ini biasanya terjadi pada masa perekonomian berkembang pesat. Kesempatan kerja yang tinggi menciptakan tingkat pendapatan yang tinggi dan selanjutnya menimbulkan pengeluaran yang melebihi kemampuan ekonomi mengeluarkan barang dan jasa. Pengeluaran yang berlebihan ini yang akan menimbulkan *inflasi*.

Menurut Suseno dan Siti Astiyah (2009:11-17) *Inflasi* yang disebabkan oleh permintaan timbul karena adanya pertambahan jumlah uang beredar dalam jangka pendek. Bertambahnya jumlah uang beredar mengakibatkan suku bunga mengalami penurunan sehingga jumlah konsumsi dan investasi meningkat secara keseluruhan. Dengan adanya peningkatan permintaan maka secara otomatis mendorong peningkatan harga-harga secara keseluruhan. Kejadian tersebut, disebut sebagai inflasi permintaan atau *demand pull inflation*.

Pengertian *Inflasi* permintaan dalam buku kebankesentralan seri inflasi (Suseno dan Siti Astiyah, 2009:13) *Inflasi* permintaan atau *demand pull inflation* adalah inflasi yang timbul sebagai hasil interaksi antara permintaan dan penawaran terhadap barang dan jasa domestik dalam jangka panjang. Tekanan inflasi dari sisi permintaan akan timbul jika permintaan agregat berbeda dengan penawaran agregat atau potensi output yang tersedia. Perbedaan antara permintaan agregat dan penawaran agregat disebut *output gap*. Jika permintaan agregat lebih besar dibandingkan penawaran agregat, maka tekanan terhadap inflasi akan semakin besar, dan sebaliknya. Berdasarkan hal tersebut, *output gap* dapat digunakan sebagai indikator untuk mengukur tekanan terhadap laju *Inflasi*. Namun, *output gap* hanya dapat digunakan dalam kondisi ekonomi yang

nornal, bukan pada keadaan ekonomi yang tidak baik seperti dalam keadaan ekonomi pasca mengalami krisis moneter.

b) Inflasi Desakan Biaya (*Cost-push Inflation*)

Inflasi seperti ini biasanya berlaku ketika kegiatan ekonomi telah mencapai kesempatan kerja penuh. Inflasi ini terjadi bila biaya produksi mengalami kenaikan secara terus menerus. Kenaikan biaya produksi dapat berawal dari kenaikan harga input seperti kenaikan upah minimum, kenaikan harga BBM, kenaikan harga bahan baku dan kenaikan input yang lainnya.

Inflasi Penawaran atau *Cost Push Inflation* adalah *Inflasi* yang disebabkan faktor penawaran yang memicu kenaikan harga penawaran atas suatu barang, termasuk barang-barang yang harus diimpor, serta harga barang-barang yang dikendalikan oleh pemerintah seperti kenaikan harga minyak dunia, kenaikan harga bahan bakar minyak (BBM) dan kenaikan tarif dasar listrik (TDL).

Inflasi penawaran disebabkan oleh adanya kenaikan biaya produksi secara terus-menerus dalam jangka waktu tertentu. Adapun kenaikan biaya produksi disebabkan oleh depresiasi atau turunnya nilai mata uang asing. Selain itu *Inflasi* ini disebabkan oleh faktor alam seperti kondisi cuaca yang tidak menentu yang mengakibatkan gagalnya panen, faktor sosial ekonomi seperti adanya hambatan dalam distribusi barang, maupun faktor-faktor yang timbul karena kebijakan pemerintah seperti kebijakan tarif, pajak dan pembatasan impor.

c) Inflasi Diimpor

Inflasi ini terjadi apabila barang-barang impor yang mengalami kenaikan harga yang mempunyai peranan penting dalam kegiatan pengeluaran di perusahaan-perusahaan. Contohnya, kenaikan harga minyak

Inflasi ekspektasi adalah *Inflasi* yang terjadi akibat adanya perilaku masyarakat secara umum yang bersifat adatif atau *foward*

looking. Dalam hal ini, masyarakat menilai bahwa di masa yang akan datang kondisi ekonomi menjadi semakin baik dari masa sebelumnya. Harapan masyarakat tersebut dapat menyebabkan terjadinya *demand pull inflation* maupun *cost push inflation*, tergantung pada harapan masyarakat dan kondisi persediaan barang dan faktor produksi saat itu dan masa mendatang.

Dalam buku Kebanksentralan seri inflasi (Suseno dan Siti Astiyah, 2009:3), *Inflasi* digolongkan menjadi beberapa jenis. Berikut ini merupakan beberapa penggolongan inflasi:

- 1.) Penggolongan *inflasi* berdasarkan tingkatannya, yaitu terdiri dari :
 - Inflasi ringan yaitu dibawah 10% setahun
 - Inflasi sedang yaitu antara 10%-30% setahun
 - Inflasi berat yaitu antara 30%-100% setahun
 - Hiperinflasi atau *inflasi* tidak terkendali yaitu diatas 100% setahun.
- 2.) Penggolongan inflasi berdasarkan sebab-sebabnya, terdiri dari :
 - Demand inflation* yaitu *inflasi* yang timbul karena tingginya permintaan masyarakat terhadap berbagai barang dan jasa. Peningkatan permintaan masyarakat terhadap barang atau jasa (*aggregate demand*), disebabkan oleh beberapa hal seperti bertambahnya pengeluaran pemerintah yang dibiayai oleh pencetakan uang, kenaikan permintaan ekspor, dan bertambahnya pengeluaran investasi swasta karena kredit yang murah. Dan,
 - Cost inflation* yaitu *inflasi* yang timbul karena kenaikan biaya produksi.

Cost inflation terjadi jika biaya produksi naik, misalnya disebabkan oleh kenaikan harga bahan bakar minyak (BBM).
- 3.) Penggolongan inflasi berdasarkan tempat asalnya, yaitu *Domestic Inflation* dan *Imported Inflation* :
 - Inflasi berasal dari dalam negeri (*Domestic Inflation*)
 - Inflasi yang berasal dari dalam negeri timbul karena terjadinya defisit anggaran belanja yang dibiayai dengan cara mencetak uang baru dan

gagalnya pasar yang berakibat harga bahan makanan menjadi mahal.

Inflasi berasal dari luar negeri (*Imported Inflation*)

Inflasi dari luar negeri adalah inflasi yang timbul sebagai akibat dari kenaikan harga barang impor. Hal ini terjadi karena tingginya biaya produksi barang di luar negeri atau adanya kenaikan tarif impor barang.

Inflasi dapat disebabkan oleh beberapa hal jika didasarkan pada sebab-sebab awalnya. Pertama, inflasi yang timbul dikarenakan permintaan masyarakat yang kuat, kenaikan harga produk akhir mendahului kenaikan harga input yang disebut dengan *demand pull inflation*. Kedua, *inflasi* yang timbul karena kenaikan ongkos produksi, sebaliknya dari *demand pull inflation*, harga input mendahului kenaikan harga produk akhir.

Pada umumnya, *inflasi* yang terjadi diberbagai negara di dunia ialah kombinasi dari kedua macam *inflasi* tersebut dan sering kali keduanya memperkuat satu sama lain. Jika didasarkan pada asas *inflasi* yang dibedakan menjadi *domestic inflation* dan *imported inflation*, *domestic inflation* ialah *inflasi* yang berasal dari dalam negeri, sedangkan *imported inflation* ialah *inflasi* yang berasal dari luar negeri.

Inflasi yang berasal dari dalam negeri timbul misalnya karena defisit anggaran belanja yang dibiayai dengan pencetakan uang baru, panen yang gagal, dsb. *Inflasi* yang berasal dari luar negeri ialah *inflasi* yang timbul karena kenaikan harga-harga di luar negeri atau di negara-negara langganan berdagang negara kita.

2.3 *Kurs Dollar*

Kurs merupakan harga dari mata uang luar negeri. *Kurs* rupiah terhadap *dollar* AS memainkan peranan sentral dalam perdagangan internasional, karena kurs rupiah terhadap dolar AS memungkinkan kita untuk membandingkan semua harga barang dan jasa yang dihasilkan berbagai negara (Triyono, 2008:156-167).

Kurs nilai tukar mata uang yang lainnya disebut kurs. Menurut Paul R. Krugman dan Maurice (2011:73), “kurs adalah harga sebuah mata uang dari suatu negara yang diukur atau dinyatakan dalam mata uang lainnya”. Menurut Nopirin (2010: 163), “kurs adalah pertukaran antara dua mata uang yang berbeda, maka akan mendapat perbandingan nilai/harga antara kedua mata uang tersebut”.

Kurs valuta asing juga dapat didefinisikan sebagai harga mata uang suatu Negara dalam suatu negara dalam unit komoditas (seperti mata uang dapat diartikan sebagai perbandingan nilai mata uang. *Kurs* menunjukkan harga suatu mata uang, jika dipertukarkan dengan mata uang lain. Sebagai contoh, nilai kurs Rp/USD sebesar 8000, berarti bahwa untuk membeli 1 USD diperlukan Rp.8000 (Yulianti dan Prasetyo, 2012).

Nilai tukar atau kurs menjadi salah satu indikator perekonomian suatu negara. Nilai tukar suatu negara akan mengacu pada satu *currency* negara lain yang dianggap kuat atau biasa disebut dengan *Hard Currency*. Sehingga apabila negara yang dijadikan acuan nilai tukar mengalami krisis maka akan berdampak bagi nilai tukar negara yang mengacu tersebut, untuk Indonesia yang dijadikan acuan ialah *Dollar* Amerika.

Maka dari itu terdapat keadaan dimana suatu mata uang dapat melemah atau menguat terhadap mata uang negara lain karena berbagai kondisi, sesuai dengan pernyataan Joesoef (2008:13) meningkatnya nilai tukar mata uang suatu negara terhadap mata uang lainnya karena mekanisme pasar disebut dengan apresiasi, dan menurunnya nilai tukar mata uang suatu negara terhadap mata uang lainnya karena mekanisme pasar disebut dengan depresiasi.

Kurs adalah jumlah satuan atau unit dari mata uang tertentu yang diperlukan untuk memperoleh atau membeli satu unit atau satuan jenis mata uang lainnya. Sedangkan menurut Sawaldjo Puspoprano (2014:212) definisi “kurs adalah Harga dimana mata uang suatu negara dipertukarkan dengan mata uang negara lain disebut nilai tukar (kurs)”.

Dari definisi-definisi tersebut diatas dapatlah disimpulkan secara singkat bahwa kurs adalah nilai suatu mata uang dibandingkan dengan mata uang lainnya. Misalnya nilai mata uang rupiah terhadap *Dollar* AS.

Pemerintah Indonesia biasanya berperan dalam penentuan kurs agar sampai pada tingkat yang kondusif bagi dunia usaha. Kurs khususnya kurs rupiah per *Dollar* sangat berkaitan erat dan mempengaruhi arus barang dan jasa serta modal dari dalam dan keluar Indonesia.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi nilai tukar Rupiah, seperti yang dikemukakan oleh Hamdy hady (2010:109 - 116) yaitu :

a. *Supply dan demand foreign currency*

Valas (*forex*) sebagai benda ekonomi mempunyai permintaan dan penawaran pada bursa valas. Sumber-sumber penawaran (*supply*) valas terdiri dari :

- 1) *Ekspor* barang dan jasa yang menghasilkan valas;
- 2) *Impor* modal (*capital import*) dan transaksi valas lainnya dari luar negeri ke dalam negeri.

Sedangkan sumber-sumber dari permintaan (*demand*) valas terdiri dari :

- a) *Impor* barang dan jasa yang menghasilkan valas;
- b) *Ekspor* modal (*capital import*) dan transaksi valas lainnya dari dalam negeri ke luar negeri.

b. Posisi BOP (*Balance Of Payment*)

Balance Of Payment (neraca pembayaran internasional) adalah suatu catatan yang disusun secara sistematis tentang semua transaksi ekonomi internasional yang meliputi perdagangan, keuangan, dan moneter antara penduduk suatu negara dan penduduk suatu luar negeri untuk suatu periode tertentu (biasanya satu tahun). Catatan transaksi ekonomi internasional yang terdiri atas ekspor dan impor barang, jasa, dan modal pada suatu periode tertentu akan menghasilkan suatu posisi saldo positif (surplus) dan negatif (defisit) atau ekuilibrium.

c. Tingkat *Inflasi*

Perubahan laju *Inflasi* dapat mempengaruhi permintaan dan penawaran valuta yang kemudian mempengaruhi nilai tukar.

d. Tingkat suku bunga

Hampir sama dengan pengaruh tingkat *Inflasi*, maka perkembangan atau perubahan tingkat bunga pun dapat berpengaruh terhadap kurs valas. Perubahan suku bunga relatif mempengaruhi inflasi dan sekuritas-sekuritas asing yang selanjutnya akan mempengaruhi permintaan dan penawaran terhadap valuta asing dan nilai tukar.

e. Tingkat pendapatan (*Income*)

Seandainya kenaikan pendapatan masyarakat di Indonesia tinggi sedangkan kenaikan jumlah barang yang tersedia relatif kecil, tentu impor barang akan meningkat. Peningkatan impor ini akan membawa efek kepada peningkatan *demand* valas yang pada gilirannya akan mempengaruhi kurs valas.

f. Pengawasan pemerintah

Faktor pengawasan pemerintah yang biasanya dijalankan dalam berbagai bentuk kebijakan moneter, fiskal, dan perdagangan luar negeri untuk tujuan tertentu mempunyai pengaruh terhadap kurs valas atau *forex rate*.

g. Ekspektasi dan spekulasi

Adanya harapan bahwa tingkat inflasi akan menurun atau sebaliknya juga dapat mempengaruhi kurs valas. Adanya spekulasi atau isu defaluasi Rupiah karena defisit *current account* yang besar juga berpengaruh terhadap kurs valas dimana valas secara umum mengalami apresiasi. Pada dasarnya, ekspektasi dan spekulasi yang timbul dimasyarakat akan mempengaruhi permintaan dan penawaran valas yang pada akhirnya akan mempengaruhi kurs valas, demikian pula halnya dengan isu atau rumor.

Perubahan dalam permintaan dan penawaran suatu valuta, akan menyebabkan perubahan dalam kurs valuta yang disebabkan oleh banyak faktor, antara lain (Sukirno, 2009:65):

1) Perubahan dalam cita rasa masyarakat

Perubahan cita rasa masyarakat akan mengubah corak konsumsi atas barang-barang yang di produksi di dalam negeri maupun yang di impor. Perbaikan kualitas barang dalam negeri akan menaikkan ekspor dan menurunkan impor, sebaliknya perbaikan kualitas barang impor akan menyebabkan keinginan masyarakat untuk mengimpor semakin bertambah. Perubahan ini akan mempengaruhi permintaan dan penawaran valuta asing.

2) Perubahan harga barang ekspor dan impor

Barang-barang yang ada di dalam negeri, jika dijual dengan harga murah maka akan menaikkan ekspor dan jika harganya naik maka akan mengurangi ekspor. Pengurangan harga impor, akan menaikkan jumlah barang impor dan kenaikan harga barang impor akan mengurangi jumlah impor. Dengan demikian perubahan harga barang ekspor dan impor akan menyebabkan perubahan dalam penawaran dan permintaan mata uang negara tersebut.

3) Kenaikan harga/inflasi

Bahwa inflasi sangat besar pengaruhnya terhadap kurs pertukaran valuta asing. Inflasi cenderung akan menurunkan nilai suatu valuta asing. Inflasi menyebabkan harga-harga di dalam negeri lebih mahal dibandingkan dengan harga barang di luar negeri sehingga inflasi yang tinggi akan menambah impor, dan menyebabkan permintaan atas valuta asing bertambah. Inflasi menyebabkan harga barang ekspor lebih mahal, sehingga akan mengurair *ekspor*, ini menyebabkan penawaran valuta asing berkurang maka harga valuta asing akan bertambah.

4) Perubahan suku bunga

Suku bunga yang rendah akan menyebabkan modal dalam negeri mengalir ke luar negeri dan pada suku bunga yang tinggi akan

menyebabkan *capital inflow*. Jika lebih banyak modal yang mengalir ke suatu Negara, permintaan atas mata uang akan bertambah dan nilai mata uang tersebut akan menguat. Nilai mata uang suatu negara akan merosot, jika banyak modal yang dialirkan ke luar negeri karena suku bunga yang ada di luar negeri lebih tinggi dari pada suku bunga di dalam negeri.

5) Perubahan ekonomi

Efek yang diakibatkan oleh kemajuan ekonomi kepada nilai mata uangnya tergantung pada corak pertumbuhan ekonomi yang berlaku. Apabila kemajuan itu disebabkan karena perkembangan ekspor, maka permintaan mata uang rupiah akan bertambah lebih cepat dari penawarannya dan nilai mata uang rupiah akan naik. Tetapi, apabila kemajuan tersebut menyebabkan impor lebih berkembang daripada ekspor, maka penawaran mata uang rupiah lebih cepat bertambah dari permintaannya dan akan menyebabkan nilai mata uang rupiah melemah.

Kurs yang ditransaksikan di pasar uang terbagi menjadi tiga jenis. Menurut Agus Sartono (2008:71) bahwa jenis kurs dapat dibedakan menjadi tiga transaksi yaitu:

a) *Kurs* beli dan *kurs* jual

Kurs beli (*bid rate*) adalah kurs dimana bank bersedia untuk membeli suatu mata uang, sedangkan *kurs* jual (*offer rate*) adalah kurs yang ditawarkan bank untuk menjual suatu mata uang dan biasanya yang lebih tinggi dari *kurs* beli. Selisih antara *kurs* beli dan *kurs* jual disebut *bid offer spread* atau trading margin.

b) *Kurs* silang

Kurs silang (*cross exchange rates*) adalah *kurs* antara dua mata uang yang di tentukan dengan menggunakan mata uang lain sebagai pembanding. Hal ini terjadi karena kedua mata uang tersebut, salah satu atau keduanya, tidak memiliki pasar valuta asing yang aktif, sehingga tidak semua mata uang ditentukan mata uang lainnya.

Misalnya, kurs Rupiah dalam mata uang krona swedia jarang ditemukan, namun *kurs* kedua mata uang selalu tersedia dalam *US Dollar*. *Kurs* masing-masing mata uang tersebut dapat dibandingkan dalam *US Dollar*, sehingga dapat ditentukan kurs antara Rupiah dan Krona.

c) *Kurs spot* dan *kurs forward*

Spot exchange rates adalah *kurs* mata uang dimana mata uang asing dapat dibeli atau dijual dengan penyerahan atau pengiriman pada hari yang sama atau maksimal dalam 48 jam. *Forward exchange rates* adalah *kurs* yang ditentukan sekarang untuk pengiriman sejumlah mata uang di masa mendatang berdasarkan kontrak *forward*.

2.4 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1
Mapping Penelitian Terdahulu

No	Judul, Peneliti, Tahun	Tujuan	Hasil	Perbedaan dan Persamaan
1.	“Analisis Pengaruh <i>Ship’s Call</i> , Inflasi, Tarif Bongkar Muat Terhadap Muat G.C Kapal Interinsuler Di Tanjung Perak” Sasono (2008)	Untuk mengetahui pengaruh faktor internal dan eksternal yang meliputi <i>Unit Ship’s Call</i> , <i>DWT Ship’s Call</i> , inflasi, dan tarif bongkar muat terhadap muat <i>general cargo</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh antara 4 variabel bebas dan variabel terikat. Dengan kata lain variabel bebas yang meliputi <i>Unit Ship’s Call</i> (X1), <i>DWT Ship’s Call</i> (X2), Inflasi (X3), dan Tarif Bongkar Muat (X4) secara	Persamaan : sama-sama menggunakan variabel inflasi sebagai variabel bebas dan tarif bongkar muat sebagai variabel terikat. Sama-sama menggunakan Teknik analisis regresi linier berganda. Perbedaan: pada penelitian ini menggunakan DPC APBMI, <i>Port Administration</i> , Bank Indonesia Cabang Surabaya, serta Disperindag Pemkot Surabaya sebagai populasi, sedangkan

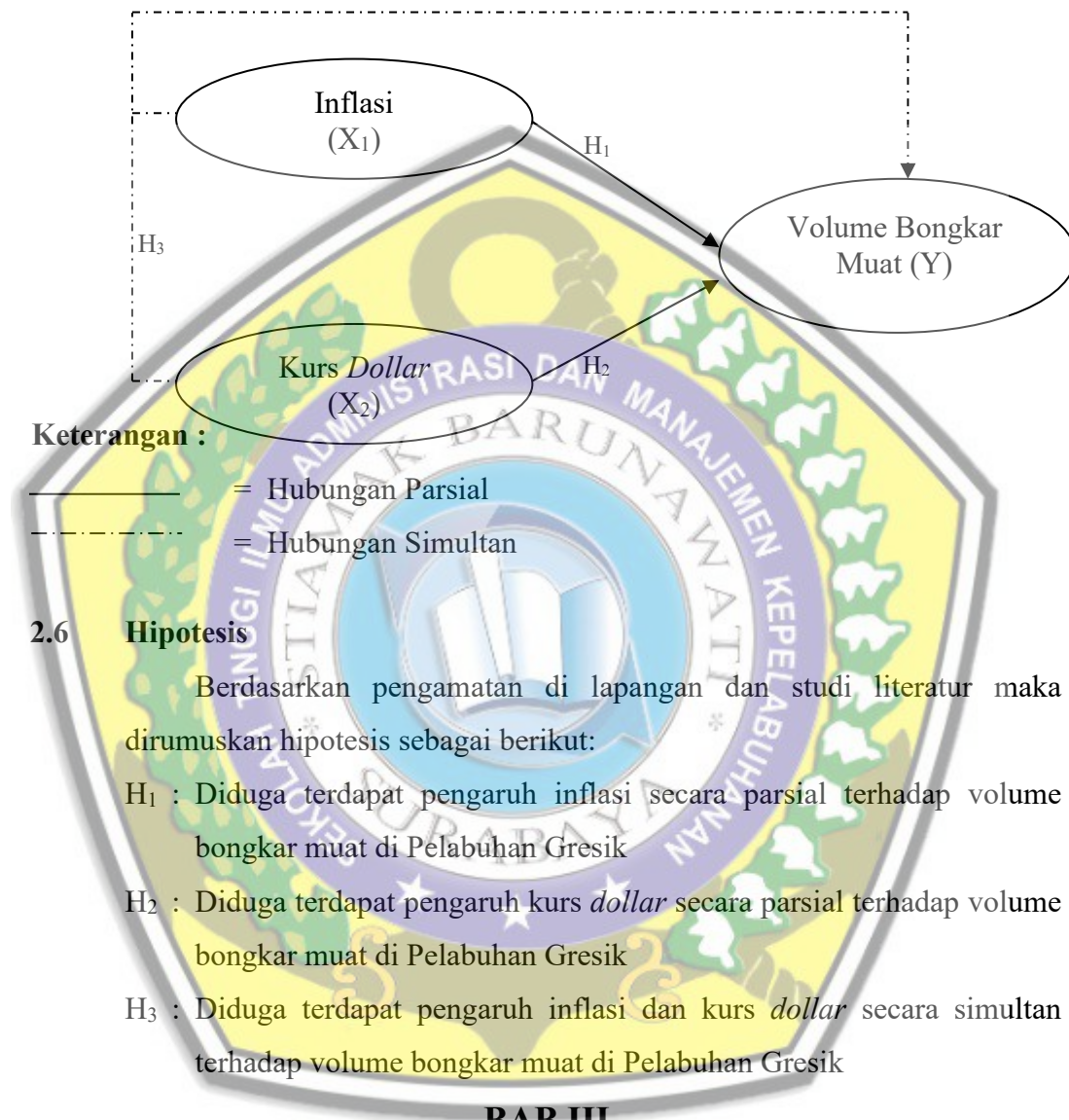
No	Judul, Peneliti, Tahun	Tujuan	Hasil	Perbedaan dan Persamaan
		kapal Interinsuler yang melalui pelabuhan Tanjung Perak Surabaya.	<p>simultan (bersama-sama) mempunyai hubungan yang berarti (kuat) dan searah dengan volume Muat <i>General Cargo</i> (Y)</p> <p>Kapal Interinsuler di pelabuhan Tanjung Perak Surabaya. Jika Unit <i>Ship's Call</i> (X1), <i>DWT Ship's Call</i> (X2), laju inflasi (X3), dan Tarif Bongkar/Muat (X4) naik/meningkat maka volume Muat <i>General Cargo</i> (Y) meningkat. Inflasi (X3) secara parsial tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap volume Muat <i>General Cargo</i> (Y) Kapal Interinsuler di Pelabuhan Tanjung Perak Surabaya.</p>	pada penelitian sekarang menggunakan Badan Usaha Pelabuhan Kantor Kesyahbandaran dan Otoritas Pelabuhan Gresik (KSOP) Kelas II Gresik (KSOP) Cab. Gresik, Bank Indonesia sebagai populasi.

No	Judul, Peneliti, Tahun	Tujuan	Hasil	Perbedaan dan Persamaan
2.	<p>“<i>Analisis Pengaruh Inflasi, Kurs, PDB, Cadangan Devisa dan Pma Terhadap Nilai Impor di Indonesia 2009: Q1-2014: Q4</i>” Putera (2016)</p>	<p>Untuk mengetahui pengaruh inflasi (INF), kurs (<i>KURS</i>), Produk Domestik Bruto (PDB), Cadangan Devisa (CD) dan Penanaman Modal Asing (PMA) terhadap nilai impor (M) di Indonesia selama periode 2009:Q1-2014:Q4.</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa Inflasi berpengaruh positif signifikan dengan tingkat keyakinan 90%, Produk Domestik Bruto berpengaruh positif signifikan terhadap nilai Impor di Indonesia, Penanaman Modal Asing berpengaruh positif signifikan dengan tingkat keyakinan 90% dan Kurs menunjukkan negatif signifikan terhadap nilai impor di Indonesia dengan tingkat keyakinan 90%, sementara itu Cadangan Devisa berpengaruh positif tetapi tidak signifikan</p>	<p>Persamaan: sama-sama menggunakan variabel Inflasi dan kurs.</p> <p>Perbedaan: pada penelitian ini menggunakan <i>Error Correction Model</i> (ECM) sebagai Teknik analisis, sedangkan pada penelitian sekarang menggunakan Teknik analisis regresi linier berganda.</p>
3.	<p>“Pengaruh Inflasi Terhadap</p>	<p>Untuk Melakukan</p>	<p>Berdasarkan analisis</p>	<p>Persamaan : pada penelitian ini dan</p>

No	Judul, Peneliti, Tahun	Tujuan	Hasil	Perbedaan dan Persamaan
	<p>Impor dan Ekspor di Provinsi Riau dan Kepulauan Riau Menggunakan <i>Generalized Spatio Time Series</i>"</p> <p>Caraka dkk (2016)</p>	<p>peramalan inflasi pada Kota Batam, Tanjung Pinang, Pekanbaru dan Dumai</p>	<p>dengan melakukan pemodelan berbasis lokasi (<i>generalized spatio time series</i>) didapatkan kesimpulan bahwa untuk mengendalikan nilai inflasi dapat dilakukan dengan cara menjaga kecukupan pasokan dan kelancaran distribusi kebutuhan bahan pokok, menurunkan ekspektasi inflasi yang masih berada pada level yang tinggi dan melakukan produksi industri dengan maksimal dan melakukan konsumsi produk lokal.</p>	<p>penelitian sekarang sama-sama menggunakan inflasi sebagai variabel.</p> <p>Perbedaan : pada penelitian ini menggunakan Teknik analisis <i>generalized spatio time series</i>, sedangkan pada penelitian sekarang menggunakan Teknik analisis regresi linier berganda.</p>

2.5 Kerangka Berpikir

Gambar 2.1
Kerangka Berpikiran



2.6 Hipotesis

Berdasarkan pengamatan di lapangan dan studi literatur maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H_1 : Diduga terdapat pengaruh inflasi secara parsial terhadap volume bongkar muat di Pelabuhan Gresik

H_2 : Diduga terdapat pengaruh kurs *dollar* secara parsial terhadap volume bongkar muat di Pelabuhan Gresik

H_3 : Diduga terdapat pengaruh inflasi dan kurs *dollar* secara simultan terhadap volume bongkar muat di Pelabuhan Gresik

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

“Penelitian kausalitas untuk menganalisis hubungan sebab akibat antar variabel melalui uji hipotesis” (Sugiyono, 2014:224). Metode yang

digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif. Menurut Sugiyono (2014:7) “metode kuantitatif merupakan metode yang menggunakan sejumlah sampel dan data-data numerikal atau berupa angka. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan agar peneliti dapat menganalisis pengaruh *inflasi* dan *kurs dollar* terhadap volume bongkar muat di Pelabuhan Gresik.

3.2 Populasi dan Sampel

3.2.1 Populasi

“Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya”a (Sugiyono, 2014: 80). Jadi populasi tidak hanya orang, tetapi juga obyek dan benda-benda lainnya. Populasi dalam penelitian ini adalah Badan Usaha Pelabuhan Kantor Kesyahbandaran dan Otoritas Pelabuhan Gresik (KSOP) Kelas II Gresik (KSOP) Cab. Gresik, Bank Indonesia.

3.2.2 Sampel

“Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi” (Sugiyono, 2014: 81). Sampel data yang diambil adalah data *time series*, yaitu data mulai Januari tahun 2014 sampai dengan Desember 2017.

3.3 Definisi Operasional Variabel

Dalam penelitian ini variabel yang digunakan sebanyak 2 variabel yang terdiri dari :

1. Variabel bebas yaitu inflasi (X_1) dan kurs *dollar* (X_2)
2. Variabel terikat yaitu volume bongkar muat (Y)

Dalam upaya menghindari terjadinya perbedaan pandangan dalam mendefinisikan dan memberi pengertian pada variabel-variabel yang akan diteliti. Maka peneliti merumuskan definisi operasional masing-masing variabel. Definisi operasional dari variabel-variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Inflasi (X_1)

Inflasi adalah angka (dalam satuan persen) yang menunjukkan kenaikan harga-harga barang atau jasa secara umum dan saling mempengaruhi serta nilai uang suatu negara mengalami penurunan.

b. Kurs *dollar* (X_2)

Nilai tukar atau kurs (*exchange rate*) adalah pertukaran antara dua mata uang yang berbeda, yaitu merupakan perbandingan nilai atau harga antara kedua mata uang tersebut. Kurs dalam penelitian ini menggunakan kurs yang ditetapkan oleh Bank Indonesia yaitu Rupiah terhadap *Dollar* Amerika, dalam penggunaannya menggunakan kurs tengah Bank Indonesia.

c. Volume bongkar muat (Y)

Volume bongkar muat merupakan jumlah barang-barang bongkar muat di pelabuhan Gresik. Skala yang digunakan variabel volume bongkar muat di Pelabuhan Gresik adalah rasio dengan satuan pengukuran ton/m³.

3.4 Jenis Data Penelitian

Jenis data yang digunakan adalah data sekunder (*time series data*). Menurut Arifianto (2012:88), “data sekunder yaitu data yang diperoleh dari sumber kedua atau sumber sekunder dari data yang kita butuhkan”. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari Bursa Efek Indonesia, *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD), dan www.idx.co.id dalam kurun waktu *time series* dari tahun 2014 sampai 2017.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah kegiatan melakukan pencatatan langsung mengenai data yang dipergunakan seperti data inflasi, nilai kurs rupiah terhadap dolar AS, volume bongkar muat, dalam bentuk *time series* data dari tahun 2014 - 2017 (4 tahun) yang tersedia dan dipublikasikan oleh Bank Indonesia, BPS (Biro Pusat Statistik), dan beberapa laporan, jurnal ilmiah, literatur serta sumber-sumber lainnya yang mendukung dan memiliki hubungan dengan kajian penelitian ini.

3.6 Teknik Analisis Data

3.6.1 Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Menurut Ghozali mengatakan bahwa “uji normalitas ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi norma” (Ghozali, 2012: 160). Asumsi yang harus dipenuhi dalam model regresi adalah yang berdistribusi normal atau mendekati normal. Jika asumsi dilanggar maka uji statistik menjadi tidak valid untuk jumlah sampel kecil.” Uji yang digunakan untuk uji normalitas residual adalah uji statistik non-parametrik *kolmogorov-smirnov*” (Ghozali, 2012: 160), dimana:

H_0 : Residual berdistribusi normal

H_1 : Residual tidak berdistribusi normal

Jika nilai signifikansi pada uji ini lebih besar dari 5%, maka terima H_0 dan residual berdistribusi normal.

b. Uji Multikolinearitas

Menurut Ghozali (2012: 105) “uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (Interikat)”. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel interikat. Jika variable interikat saling berkorelasi, maka variable-variabel ini tidak orthogonal.

Pengujian multikolinieritas menurut Ghozali (2012:104) dapat diamati melalui *Variabel Inflation Factor* (VIF) dengan syarat $VIF < 10$, maka dapat dikatakan tidak terjadi multikolinieritas.

c. Uji Heteroskedastisitas

Menurut Ghozali (2012:134), uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut Homoskedastisitas dan jika berbeda disebut Heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang Homoskedastisitas atau tidak terjadi Heteroskedastisitas..

Uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini dapat dilakukan dengan melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel terikat (terikat) yaitu ZPRED dengan residualnya SRESID. Deteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik scatterplot antara SRESID dan ZPRED (Ghozali, 2012:134). Dasar analisis menurut Ghozali (2012:134), jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas. Sebaliknya, jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

d. Uji Autokorelasi

Menurut Singgih Santoso (2012:241), tujuan uji autokorelasi adalah untuk mengetahui apakah dalam sebuah model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode $t-1$ (sebelumnya).

Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Autokorelasi pada sebagian besar kasus ditemukan pada regresi yang datanya adalah *time series*, atau berdasarkan waktu berkala, seperti

bulanan, tahunan, dan seterusnya, karena itu cirri khusus uji ini adalah waktu (Santoso, 2012: 241).

Untuk mendeteksi gejala autokorelasi dapat menggunakan uji Durbin Watson (DW). Pengambilan keputusan ada tidaknya autokorelasi dapat dilihat dari ketentuan berikut (Santoso, 2012: 242):

- 1) Bila nilai DW terletak dibawah -2 berarti ada autokorelasi positif
- 2) Bila nilai DW terletak diantara -2 sampai +2 berarti tidak ada autokorelasi
- 3) Bila nilai DW terletak diatas +2 berarti ada autokorelasi negative.

3.6.2 Analisis Regresi Linier Berganda

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Analisa regresi linear berganda adalah sebuah model analisis yang digunakan untuk menjelaskan besarnya pengaruh yang diberikan oleh variabel bebas terhadap variabel terkait dimana variabel bebasnya lebih dari satu (Sugiyono, 2014: 277).

Analisis regresi berganda digunakan oleh peneliti untuk meramalkan bagaimana keadaan (naik turunnya) variabel dependen (kriterium), bila dua atau lebih variabel independen sebagai faktor prediktor dimanipulasi (dinaik turunkan nilainya) (Sugiyono, 2014: 277).

Regresi linear berganda digunakan apabila variabel independen terdiri dari dua atau lebih. Formulasi regresi berganda pada penelitian ini adalah :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \varepsilon$$

Dimana:

Y : Volume bongkar muat

α : Konstanta

β_1, β_2 : Koefisien regresi

X_1 : Inflasi

X_2 : Kurs *dollar*

ε : Residual

3.6.3 Uji Hipotesis

a. Uji t (Parsial)

Menurut Kuncoro (2009:238) “uji t pada dasarnya digunakan untuk menunjukkan apakah suatu variabel bebas secara individual memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel tidak bebas”. Langkah-langkah untuk melakukan uji t, adalah :

- 1) Menentukan H_0 dan H_1

$H_0: \beta_i = 0$, artinya variabel bebas tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap variabel terikat

$H_1: \beta_i \neq 0$, artinya variabel bebas berpengaruh signifikan secara parsial terhadap variabel terikat.

- 2) Menentukan tingkat signifikansi = α sebesar 0,05

- 3) Menentukan daerah keputusan:

a) Apabila $t_{sig} < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya secara parsial variabel bebas berpengaruh terhadap variabel terikat (Y).

b) Apabila $t_{sig} > 0,05$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak artinya secara parsial variabel bebas tidak berpengaruh terhadap variabel terikat (Y).

b. Uji F (Simultan)

Menurut Kuncoro (2009:239) “uji F digunakan untuk menguji signifikan tidaknya pengaruh variabel bebas secara simultan terhadap variabel terikat”. Langkah uji F adalah sebagai berikut:

- 1) Menentukan H_0 dan H_1

$H_0: \beta_i = 0$, artinya seluruh variabel bebas tidak berpengaruh signifikan secara simultan terhadap variabel terikat.

$H_1: \beta_i \neq 0$, artinya seluruh variabel bebas berpengaruh signifikan secara simultan terhadap variabel terikat.

- 2) Menentukan *level of significance* (α)

Nilai dari *level of significance* adalah 0.05

- 3) Pengambilan keputusan:

- a) Apabila $F_{sig} < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya secara simultan seluruh variabel bebas berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat.
- b) Apabila $F_{sig} > 0,05$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak artinya secara simultan seluruh variabel bebas tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat.

3.6.4 Koefisien Korelasi (R) dan Determinasi (R^2)

Menurut Kuncoro (2009: 240), “koefisien korelasi berganda (R) adalah perkiraan seberapa jauh pengaruh dua atau lebih variabel bebas terhadap variabel terikat”. Tingkat keamatan hubungan (koefisien korelasi) bernilai diantara 0-1. Apabila R mendekati 1 maka dapat dikatakan bahwa memiliki hubungan yang sangat erat. Jika hasil R mendekati angka satu (1), maka pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat semakin kuat. Namun apabila hasil R mendekati angka nol (0), maka pengaruh variabel bebas semakin lemah terhadap variabel terikat.

Menurut Kuncoro (2009: 240), “koefisien determinasi (R^2) adalah mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel terikat”. Nilai R^2 juga berada diantara 0-1. Jika nilainya mendekati 1 maka kemampuan model menerangkan variasi variabel terikat semakin baik.

Tabel 3.1

Pedoman Untuk Memberikan Interpretasi Koefisien Korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,199	Sangat rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat kuat

Sumber: Sugiyono (2014:184)

BAB IV

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Obyek Penelitian

4.1.1 Sejarah Berdirinya Perusahaan

Usulan pembentukan organisasi Badan Otoritas Pelabuhan (Port Authority) atau OP, sebagaimana diamanatkan Undang-Undang Pelayaran No. 17 tahun 2008, telah disetujui. Pemerintah melalui Kementerian Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi, merespons positif usulan tersebut dengan menerbitkan surat persetujuan bernomor B/2237 tertanggal 7 Oktober 2010. Menyusul terbitnya surat tersebut, selanjutnya Pemerintah melalui Kementerian Perhubungan selaku pengusul membentuk empat kantor utama OP dan syahbandar di pelabuhan utama, yaitu di Pelabuhan :

- a. Tanjung Priok – Jakarta,
- b. Tanjung Perak – Surabaya,
- c. Belawan – Medan, dan
- d. Makassar – Sulawesi Selatan.

Dalam surat yang ditandatangani Menteri EE Mangindaan itu disebutkan, pada prinsipnya pemerintah menyetujui usulan sistem organisasi dan tata kerja tiga Unit Pelaksana Teknis yang terdiri dari Kantor Otoritas Pelabuhan (OP), Kantor Syahbandar, serta Kantor Unit Penyelenggara Pelabuhan. “Pembentukan Kantor Otoritas Pelabuhan dan Syahbandar tahap awal ada di empat pelabuhan utama di Jakarta, Surabaya, Medan dan Makassar, Peraturan Menteri Perhubungan. Dengan adanya kantor otoritas pelabuhan, maka posisi pemerintah sebagai regulator di pelabuhan, dan pengelola pelabuhan (PT Pelabuhan Indonesia I – IV) sebagai operator.

Visi dan Misi KANTOR KESYAHBANDARAN DAN OTORITAS PELABUHAN GRESIK (KSOP) KELAS II GRESIK (KSOP) Cabang Gresik

V i s i :

Terwujudnya pelayanan Transportasi laut dan Penyelenggaraan Pelabuhan yang Aman, Nyaman dan Selamat.

M i s i :

- a. Menjamin arus penumpang dan barang.
- b. Meningkatkan koordinasi dan konsolidasi dengan instansi terkait.
- c. Mendorong terpenuhinya fasilitas pelabuhan dan fasilitas keselamatan pelayaran.
- d. menjadikan SDM yang berkompeten, berkinerja handal, berperketi luhur dan bebas dari praktek KKN.
- e. mendukung perolehan devisa Negara dengan mempelancar arus perdagangan dan pelayaran.

Pendirian OP ini ditegaskan dalam UU No 17 Tahun 2010 tentang Pelayaran dan Peraturan Pemerintah No.61/2009 Kepelabuhan. Otoritas Pelabuhan adalah lembaga pemerintah di pelabuhan sebagai otoritas yang melaksanakan fungsi pengaturan, pengendalian, dan pengawasan kegiatan kepelabuhanan yang diusahakan secara komersial. Unit Penyelenggara Pelabuhan adalah lembaga pemerintah di pelabuhan sebagai otoritas yang melaksanakan fungsi pengaturan, pengendalian, pengawasan kegiatan kepelabuhanan, dan pemberian pelayanan jasa kepelabuhanan untuk pelabuhan yang belum diusahakan secara komersial. Syahbandar adalah pejabat pemerintah di pelabuhan yang diangkat oleh Menteri dan memiliki kewenangan tertinggi untuk menjalankan dan melakukan pengawasan terhadap dipenuhinya ketentuan peraturan perundang- undangan untuk menjamin keselamatan dan keamanan pelayaran.

**Biodata KANTOR KESYAHBANDARAN DAN OTORITAS
PELABUHAN (KSOP) KELAS II GRESIK**

Nama : Kantor Kesyahbandaran Dan Otoritas Pelabuhan Gresik
(Ksop) Kelas II Gresik Cabang Pelabuhan Gresik

Alamat : Jl. Yos Sudarso No. 1 Gresik

Phones : (031) 3981941

Fax : (031) 3982735

E-mail : humas@ksops.co.id / info@ksop.co.id

4.1.2 Struktur Organisasi

Struktur organisasi adalah suatu kerangka yang menunjukkan hubungan diantara pemimpin maupun bidang kerja satu sama lain sehingga dapat memperjelas kedudukan, wewenang dan tanggungjawab dalam suatu kebulatan yang diatur atau dengan definisi lain bahwa Struktur organisasi merupakan kerangka dasar dari organisasi yang menunjukkan hubungan kekuasaan diantara masing-masing bagian yang ada di dalamnya secara jelas.

Untuk mendapatkan gambaran yang jelas mengenai struktur organisasi yang ada di KANTOR KESYAHBANDARAN DAN OTORITAS PELABUHAN GRESIK (KSOP) KELAS II Cabang Pelabuhan Gresik selama penulis mengikuti penelitian dapat dilihat sebagai berikut :



Sumber : Kantor Kesyahbandaran dan Otoritas Pelabuhan Gresik (KSOP) Kelas II Cabang Pelabuhan Gresik

Menjalankan sesuai arahan perintah yang diberikan oleh Berdasarkan Peraturan Menteri Perhubungan Nomor PM 36 Tahun 2012 tentang Organisasi

dan Tata Kerja Kantor Kesyahbandaran dan Otoritas Pelabuhan, Kantor Kesyahbandaran dan Otoritas Pelabuhan Gresik (selanjutnya disingkat KSOP Kelas II Gresik) diklasifikasikan ke dalam KSOP Kelas II (Dua). Organisasi KSOP Kelas II Gresik terdiri atas :

- a. Petugas Tata Usaha;
- b. Petugas Status Hukum dan Sertifikasi Kapal;
- c. Petugas Keselamatan Berlayar, Penjagaan, dan Patroli; dan
- d. Petugas Lalu Lintas dan Angkutan Laut, dan Usaha Kepelabuhanan.
 - 1) Petugas Tata Usaha mempunyai tugas melakukan urusan keuangan, kepegawaian dan umum, hukum dan hubungan masyarakat serta pelaporan Kantor Kesyahbandaran dan Otoritas Pelabuhan.
 - 2) Petugas Status Hukum dan Sertifikasi Kapal mempunyai tugas melakukan penyiapan bahan pengukuran, pendaftaran, balik nama, hipotek dan surat tanda kebangsaan, penggantian bendera kapal serta pemasangan tanda selar dan melakukan pemeriksaan, penilikan rancang bangun kapal, pengawasan pembangunan, perombakan dan docking kapal, pemeriksaan dan pengujian nautis, teknis, radio, elektronika kapal, penghitungan dan pengujian stabilitas kapal, percobaan berlayar, pengujian peralatan, verifikasi dan penyiapan bahan penerbitan sertifikat keselamatan kapal, sertifikat manajemen keselamatan dan pencegahan pencemaran dari kapal, pembersihan tangki serta perlindungan ganti rugi pencemaran.
 - 3) Petugas Keselamatan Berlayar, Penjagaan dan Patroli mempunyai tugas melakukan penilikan pemenuhan persyaratan pengawakan kapal, penyiapan bahan penerbitan dokumen kepelautan perjanjian kerja laut dan penyijilan awak kapal serta perlindungan awak kapal, pelaksanaan pengawasan tertib bandar, pergerakan kapal (shifing), pemanduan dan penundaan kapal di perairan pelabuhan dan tertib berlayar, lalu lintas keluar masuk kapal, kapal asing (port state controij, flag state control dan pemenuhan persyaratan kelaiklautan kapal dan penerbitan Surat Persetujuan Berlayar, penjagaan, pengamanan dan penertiban embarkasi dan debarkasi penumpang di pelabuhan, pengawasan kegiatan bongkar muat barang khusus, barang

berbahaya, pengisian bahan bakar serta limbah bahan berbahaya dan beracun (B3), pembangunan fasilitas pelabuhan serta pengerukan dan reklamasi,

4) Patroli di perairan pelabuhan, pengawasan dan pengamanan terhadap keselamatan kapal yang masuk keluar pelabuhan, kapal sandar dan berlabuh, penyiapan bahan koordinasi dan pemberian bantuan pencarian dan penyelamatan (Search And Rescue / SAR), penanggulangan pencemaran laut serta pencegahan dan pemadaman kebakaran di perairan pelabuhan, pengawasan kegiatan alih muat di perairan pelabuhan, salvage dan pekerjaan bawah air, pelaksanaan pemeriksaan dan verifikasi pelaksanaan pemeriksaan dan verifikasi sistem keamanan kapal dan fasilitas pelabuhan (International Ship and Port Facility Security Code/ISPS-Code), penyiapan bahan pemeriksaan pendahuluan pada kecelakaan kapal, serta pelaksanaan penyidikan tindak pidana di bidang pelayaran sesuai dengan peraturan perundang-undangan.

5) Petugas Lalu Lintas dan Angkutan Laut, dan Usaha Kepelabuhanan mempunyai tugas melakukan penyiapan bahan pengaturan, pengendalian dan pengawasan kegiatan lalu lintas dan angkutan laut, tenaga kerja bongkar muat, pengawasan kegiatan keagenan dan perwakilan perusahaan angkutan kapal asing, penjaminan kelancaran arus barang, keamanan dan ketertiban di pelabuhan, pengaturan dan penyelenggaraan lalu lintas kapal keluar/masuk pelabuhan melalui pemanduan kapal, penyiapan bahan pengawasan dan evaluasi penerapan standar penggunaan peralatan kegiatan bongkar muat serta Tenaga Kerja Bongkar Muat (TKBM), penyusunan Rencana Induk Pelabuhan, rencana dan program pembangunan dan pemeliharaan sarana prasarana pelabuhan, penjaminan dan pemeliharaan kelestarian lingkungan di pelabuhan, program pembangunan dan pemeliharaan sarana dan prasarana pelayanan jasa kepelabuhanan yang belum disediakan oleh Badan Usaha Pelabuhan serta penyusunan desain konstruksi fasilitas pokok pelabuhan dan fasilitas penunjang kepelabuhanan, pelaksanaan pengaturan, pengendalian dan pengawasan penggunaan lahan daratan dan perairan

pelabuhan serta Daerah Lingkungan Kerja dan Daerah Lingkungan Kepentingan pelabuhan,

- 6) pengelolaan terminal untuk kepentingan sendiri serta peningkatan kemampuan terminal dan operasional pelabuhan 24 (dua puluh empat) jam, penyusunan pemberian konsesi, atau bentuk lainnya kepada Badan Usaha Pelabuhan serta penyediaan dan atau pelayanan jasa kepelabuhanan yang belum disediakan oleh Badan Usaha Pelabuhan, penyusunan dan pengusulan tarif penggunaan daratan dan/atau perairan,
- 7) Fasilitas pelabuhan serta jasa kepelabuhanan, analisa dan evaluasi pembangunan penahan gelombang, alur pelayaran, jaringan jalan, dan sarana bantu navigasi pelayaran serta sarana dan prasarana pelayanan jasa kepelabuhanan yang diperlukan oleh pengguna jasa yang belum disediakan oleh Badan Usaha Pelabuhan dan penyusunan sistem dan prosedur pelayanan jasa kepelabuhanan, usaba jasa terkait dengan kepelabuhanan dan angkutan di perairan serta penyediaan dan pengelolaan sistem informasi angkutan di perairan dan sistem informasi pelabuhan.

4.2 Deskriptif Data Penelitian

Statistik deskriptif merupakan bagian dari analisis data yang memberikan gambaran awal mengenai masing-masing variabel yang digunakan dalam penelitian. Deskripsi suatu data tersebut dapat dilihat dari nilai rata-rata (mean), maksimum, minimum dan standar deviasi dari setiap variabel dalam penelitian. Statistik deskriptif atas variabel penelitian dapat dilihat pada Tabel 4.1 di bawah ini :

Tabel 4.1
Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Inflasi	48	-.45	2.46	.3737	.49404
Kurs Dollar	48	11404.00	14657.00	13017.46	748.36446
Volume Bongkar Muat	48	363700.00	1996876	1281509	496235.18697
Valid N (listwise)	48				

Sumber : Lampiran 2, diolah SPSS *Versi* 20 (2012)

Berdasarkan hasil pengolahan data dengan menggunakan program SPSS, diperoleh statistik deskriptif untuk variabel penelitian pada perusahaan sampel yang menjadi obyek penelitian ini yang dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

4.2.1 Inflasi

Inflasi adalah proses kenaikan harga barang secara umum dan terus menerus dalam waktu periode yang diukur dengan menggunakan indeks harga.

Berikut adalah hasil deskripsi data Inflasi Badan Usaha Pelabuhan Kantor Kesyahbandaran dan Otoritas Pelabuhan Gresik (KSOP) Kelas II Gresik (KSOP) Cab. Gresik.

Tabel 4.2

Deskripsi Data Inflasi Badan Usaha Pelabuhan Kantor Kesyahbandaran dan Otoritas Pelabuhan Gresik (KSOP) Kelas II Gresik (KSOP) Cab.

Gresik tahun 2014-2017

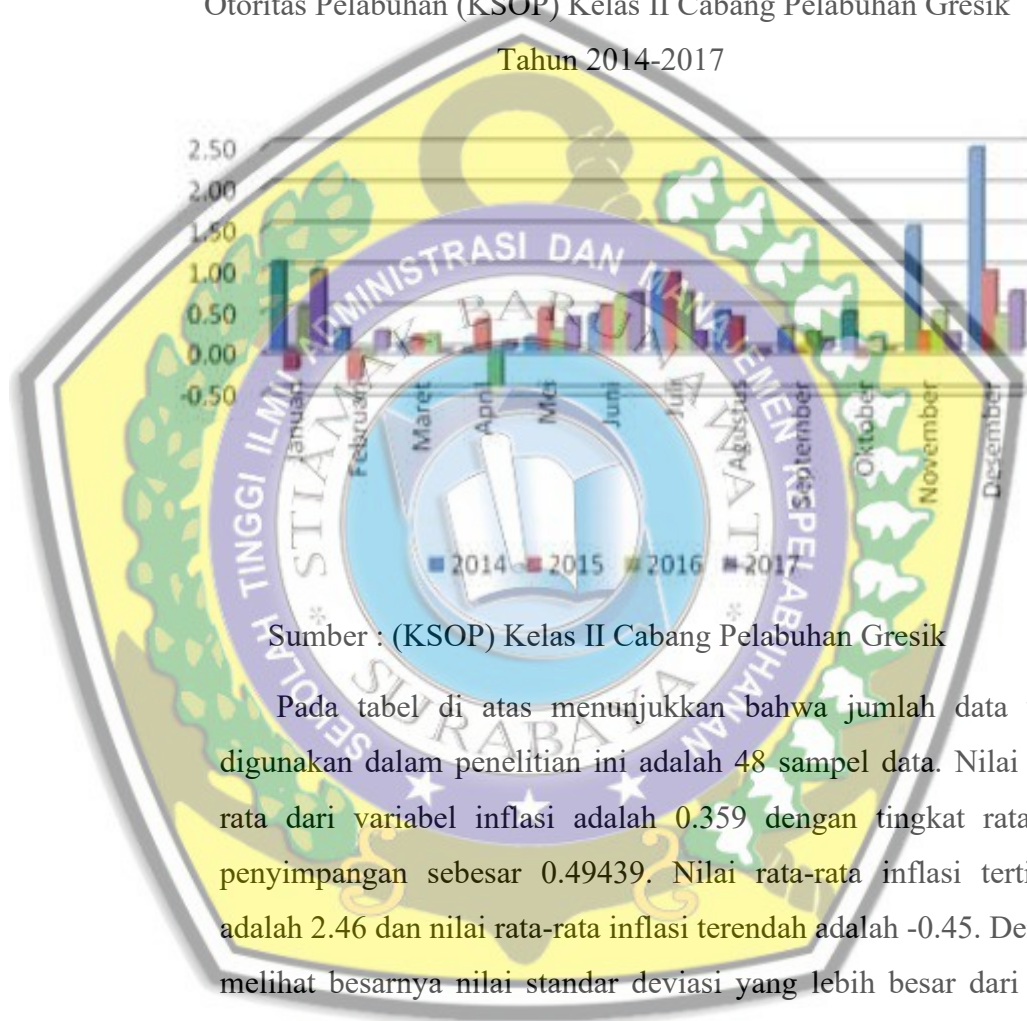
No.	Bulan	2014	2015	2016	2017
1.	Januari	1.07	-0.24 *	0.51	0.97
2.	Februari	0.26	-0.36	-0.09	0.23
3.	Maret	0.08	0.17	0.19	-0.02
4.	April	-0.02	0.36	-0.45	0.09
5.	Mei	0.16	0.50	0.24	0.39
6.	Juni	0.43	0.54	0.66	0.69
7.	Juli	0.93	0.93	0.69	0.22
8.	Agustus	0.47	0.39	-0.02	-0.07
9.	September	0.27	-0.05	0.22	0.13
10.	Oktober	0.47	-0.08	0.14	0.01
11.	November	1.50	0.21	0.47	0.20
12.	Desember	2.46	0.96	0.42	0.71
Rata-Rata		0.67	0.28	0.25	0.30
Max		2.46	0.96	0.69	0.97

Min	-0.02	-0.36	-0.45	-0.07
------------	-------	-------	-------	-------

Sumber: Lampiran 1, data diolah (KSOP) Kelas II Cabang Pelabuhan Gresik

Gambar 4.2

Grafik *Inflasi* Badan Usaha Pelabuhan Kantor Kesyahbandaran dan Otoritas Pelabuhan (KSOP) Kelas II Cabang Pelabuhan Gresik Tahun 2014-2017



Sumber : (KSOP) Kelas II Cabang Pelabuhan Gresik

Pada tabel di atas menunjukkan bahwa jumlah data yang digunakan dalam penelitian ini adalah 48 sampel data. Nilai rata-rata dari variabel inflasi adalah 0.359 dengan tingkat rata-rata penyimpangan sebesar 0.49439. Nilai rata-rata inflasi tertinggi adalah 2.46 dan nilai rata-rata inflasi terendah adalah -0.45. Dengan melihat besarnya nilai standar deviasi yang lebih besar dari nilai rata-rata, maka dapat dikatakan bahwa data yang digunakan dalam variabel inflasi mempunyai sebaran data yang besar dengan nilai koefisien variasi sebesar 1.377 yang diperoleh dari $0.49439/0.359$.

4.2.2 Kurs

Kurs adalah pertukaran antara dua mata uang yang berbeda, maka akan mendapat perbandingan nilai/harga antara kedua mata uang tersebut. Berikut adalah hasil deskripsi data Kurs Bank Indonesia tahun 2014-2017.

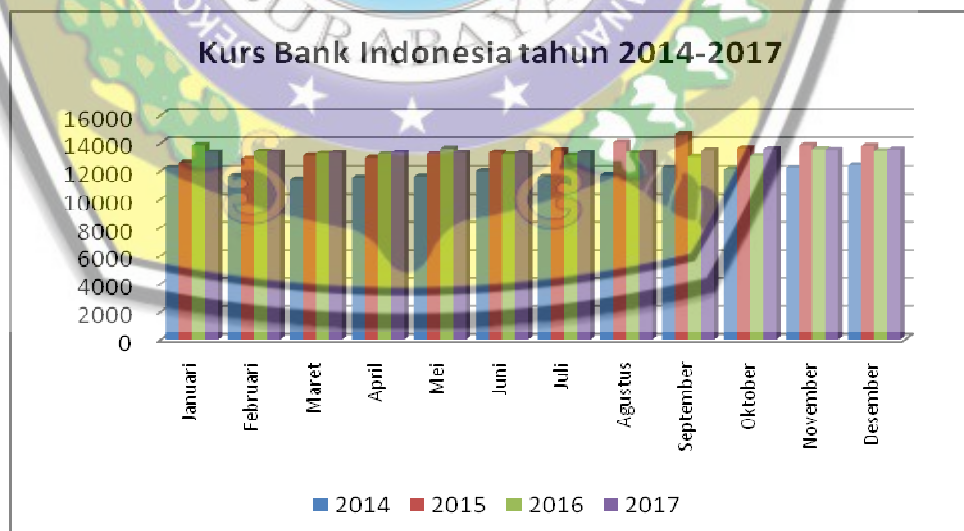
Tabel 4.3
Deskripsi Data Kurs Bank Indonesia tahun 2014-2017

No.	Bulan	2014	2015	2016	2017
1	Januari	12226	12625	13846	13343
2	Februari	11634	12863	13395	13347
3	Maret	11404	13084	13276	13321
4	April	11532	12937	13204	13327
5	Mei	11611	13211	13615	13321
6	Juni	11969	13332	13180	13319
7	Juli	11591	13481	13094	13323
8	Agustus	11717	14027	13300	13351
9	September	12212	14657	12998	13492
10	Oktober	12082	13639	13051	13572
11	November	12196	13840	13563	13514
12	Desember	12440	13795	13436	13545
	Rata-Rata	11885.50	13458.58	13330.83	13398.92
	Max	12440	14657	13846	13572
	Min	11404	12625	12998	13319

Sumber: Lampiran 1, data diolah (KSOP) Kelas II Cabang Pelabuhan Gresik

Gambar 4.3

Grafik Kurs Bank Indonesia tahun 2014-2017



Nilai rata-rata dari variabel kurs dollar adalah 13017.46 dengan tingkat rata-rata penyimpangan sebesar 748.364. Nilai rata-rata kurs dollar tertinggi adalah 14657 dan nilai rata-rata kurs dollar terendah adalah

11404. Dengan melihat besarnya nilai standar deviasi yang lebih kecil dari nilai rata-rata, maka dapat dikatakan bahwa data yang digunakan dalam variabel kurs dollar mempunyai sebaran data yang kecil dengan nilai koefisien variasi sebesar 0.057 yang diperoleh dari $748.364/13017.46$.

4.2.3 Volume Bongkar Muat

Kegiatan bongkar muat barang adalah pekerjaan membongkar barang dari atas dek atau palka kapal dan menepatkannya ke atas dermaga (*kade*), atau ke dalam tongkang (membongkar barang ekspor). Berikut adalah hasil deskripsi data Volume Bongkar Muat Badan Usaha Pelabuhan Kantor Kesyahbandaran dan Otoritas Pelabuhan Gresik (KSOP) Kelas II Gresik (KSOP) Cab. Gresik.

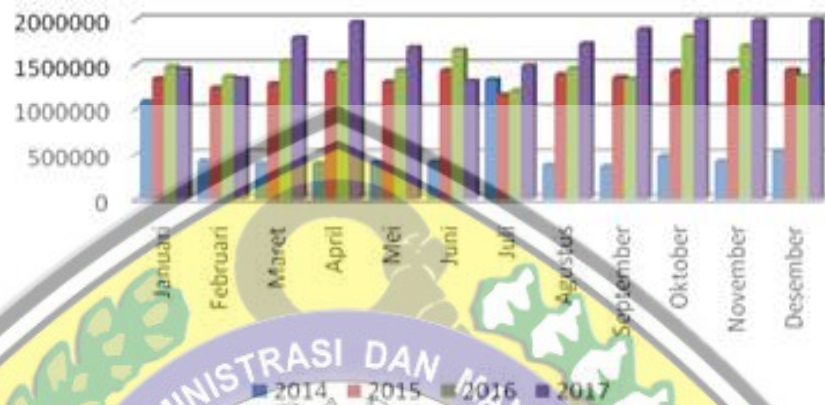
Tabel 4.4

Deskripsi Data Volume Bongkar Muat Badan Usaha Pelabuhan

No.	Bulan	2014	2015	2016	2017
1	Januari	1089108	1345804	1478705	1450710
2	Februari	425072	1241282	1363513	1346336
3	Maret	394078	1290587	1539863	1801262
4	April	395176	1418382	1517358	1975411
5	Mei	412265	1309452	1438485	1692048
6	Juni	414486	1437898	1665103	1317034
7	Juli	1335882	1166051	1207085	1487183
8	Agustus	378388	1391512	1462345	1734658
9	September	363700	1356865	1342459	1894863
10	Oktober	481207	1430792	1812355	1995442
11	November	422035	1436402	1710181	1996232
12	Desember	531310	1442403	1376797	1996876
Rata-Rata		553558.92	1355619.17	1492854.08	1724004.58
Max		1335882	1442403	1812355	1996876
Min		363700	1166051	1207085	1317034

Sumber: Lampiran 1, data diolah

Gambar 4.4
 Grafik Volume Bongkar Muat Badan Usaha Pelabuhan (KSOP) Cab.
 Gresik 2014-2017



Sumber : diolah, SPSS Versi 20 (2012)

Nilai rata-rata dari variabel volume bongkar muat adalah 1198319 dengan tingkat rata-rata penyimpangan sebesar 536011.42. Nilai rata-rata volume bongkar muat tertinggi adalah 1996876 dan nilai rata-rata volume bongkar muat terendah adalah 363700. Dengan melihat besarnya nilai standar deviasi yang lebih kecil dari nilai rata-rata, maka dapat dikatakan bahwa data yang digunakan dalam variabel volume bongkar muat mempunyai sebaran data yang kecil dengan nilai koefisien variasi sebesar 0.4473 yang diperoleh dari $536011.42/1198319$.

4.3 Analisis Data

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel inflasi dan kurs dollar terhadap volume bongkar muat. Untuk menguji signifikan atau tidaknya hipotesis penelitian maka digunakan analisis regresi linear berganda menggunakan program SPSS.

4.3.1 Uji Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik yang bertujuan untuk menentukan ketepatan model dilakukan untuk membuktikan apakah pengujian hipotesis dengan menggunakan persamaan regresi berganda telah memenuhi beberapa

asumsi yang disyaratkan sehingga hasil regresi dapat dianggap valid. Asumsi-asumsi yang harus dipenuhi dari pengujian tersebut adalah uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heterokedastisitas, dan uji autokorelasi.

a. Uji Normalitas

“Uji normalitas dalam analisis regresi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal (Ghozali, 2012:160)”. Uji normalitas yang digunakan untuk menguji normalitas residual yaitu uji statistik non-parametik Kolmogorov-Smirnov (K-S). Distribusi residual dikatakan normal apabila nilai signifikansi lebih > daripada 0,05.

Hipotesis untuk pengujian ini adalah :

H_0 : Residual berdistribusi normal

H_1 : Residual tidak berdistribusi normal

Tabel 4.5
Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

			Unstandardized Residual
N			48
Normal Parameters ^{a,b}	Mean		.0000000
	Std. Deviation		305807.2979
Most Extreme Differences	Absolute		.106
	Positive		.106
	Negative		-.073
Kolmogorov-Smirnov Z			.734
Asymp. Sig. (2-tailed)			.654

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber : Lampiran 3 diolah, SPSS *Versi* 20 (2012)

Berdasarkan hasil uji normalitas dengan Kolmogorov-Smirnov diperoleh nilai taraf kemaknaan uji Asymp. Sig (2-tailed) untuk pengujian hipotesis $> \alpha = 0,05$ maka hasil uji Kolmogorov-Smirnov memberikan kesimpulan bahwa residual memiliki distribusi normal.

b. Uji Multikolinieritas

“Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel bebas atau independen” (Ghozali, 2012:105). Menguji adanya multikolinieritas dapat dilihat dari nilai VIF (*Variance Inflation Factor*). Nilai VIF jika lebih besar dari 10, maka variabel tersebut mempunyai persoalan multikolinieritas dengan variabel bebas yang lainnya. Berdasarkan hasil uji kolinieritas ganda atau uji *Variance Influence Faktor* (uji VIF) diperoleh nilai VIF masing-masing variabel bebas adalah sebagai berikut :

Tabel 4.6

Hasil Uji Multikolinieritas

Coefficients ^a		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
Model 1	Inflasi	.974	1.027
	Kurs Dollar	.974	1.027

a. Dependent Variable: Volume Bongkar Muat

Sumber : Lampiran 3 diolah, SPSS *Versi* 20 (2012)

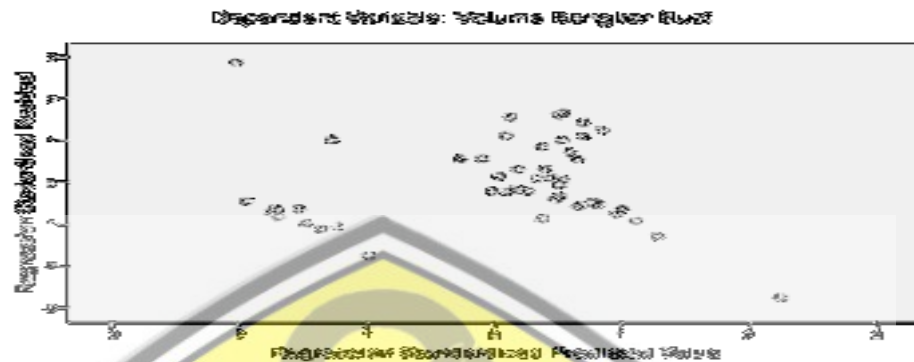
Dari pengujian asumsi klasik untuk kedua variabel tersebut menunjukkan nilai VIF yang lebih kecil dari 10, sehingga dapat dikatakan bahwa dalam model tersebut tidak terdapat multikolinieritas.

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heterokedastisitas berarti variasi (varian) variabel tidak sama untuk semua pengamatan. Cara untuk mengetahui gejala heterokedastisitas yaitu dengan menggunakan metode grafik. Jika tidak ada pola tertentu (bergelombang, melebar kemudian menyempit) serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y maka tidak terjadi heterokedastisitas.

Berikut pendeteksian heterokedastisitas dengan grafik scatter plot antara residual dan fits :

Gambar 4.5 Uji Heteroskedastisitas Grafik Scatterplot



Sumber: Lampiran 3, data diolah SPSS *Versi* 20 (2012)

Dari gambar diketahui titik menyebar secara acak baik di atas maupun di bawah angka nol pada sumbu y. Jadi, tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi Heteroskedastisitas.

d. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi adalah untuk melihat apakah antara anggota pengamatan dalam variabel-variabel bebas yang sama memiliki keterkaitan satu sama lainnya. Untuk mengukur adanya gejala autokorelasi atau tidak dapat dilihat menggunakan uji Durbin-Watson, apabila nilainya di antara -2 sampai +2 dikatakan tidak terjadi autokorelasi. Hipotesis untuk pengujian ini adalah sebagai berikut:

H_0 : tidak ada autokorelasi

H_1 : ada autokorelasi

Tabel 4.7

Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.788 ^a	.620	.603	312529.140	1.216

a. Predictors: (Constant), Kurs Dollar, Inflasi

b. Dependent Variable: Volume Bongkar Muat

Sumber : Lampiran 6 diolah, SPSS *Versi* 20 (2012)

Tabel 4.7 menunjukkan hasil uji autokorelasi dimana nilai Durbin-Watson yang dihasilkan sebesar 1.216 nilai tersebut berada di antara -2 sampai +2 sehingga dapat disimpulkan bahwa pada penelitian ini tidak terjadi autokorelasi.

4.3.2 Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis Regresi Linier Berganda digunakan untuk mengukur berapa besar pengaruh dari masing-masing variabel bebas (x) terhadap variabel terikat (y).

Tabel 4.8
Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

	B	Std. Error
Konstanta	-5136241	811177.7
Inflasi	-148705	93504.298
Kurs Dollar	497.281	61.728

Sumber : Lampiran 7, data diolah SPSS *Versi* 20 (2012)

Berdasarkan Tabel 4.8 diatas maka dapat dirumuskan persamaan regresi sebagai berikut :

$$Y = -5136241 - 148705 X_1 + 497.281 X_2 + e$$

Interpretasi dari model diatas adalah sebagai berikut :

- Besarnya konstanta (β_0) = -5136241 menunjukkan besarnya volume bongkar muat bilamana tidak ada pengaruh dari inflasi dan kurs dollar atau dapat dikatakan bahwa nilai inflasi dan kurs dollar adalah konstan.
- Koefisien regresi untuk inflasi = -148705 menunjukkan apabila inflasi mengalami kenaikan sebesar satu satuan maka volume bongkar muat akan mengalami penurunan sebesar 148705 dengan asumsi kurs dollar adalah konstan.
- Koefisien regresi untuk kurs dollar = 497.281 menunjukkan apabila kurs dollar mengalami kenaikan sebesar satu satuan maka volume bongkar muat akan mengalami kenaikan sebesar 497.281 dengan asumsi inflasi nol.

4.3.3 Pengujian Hipotesis

a. Uji Parsial (Uji t)

Kemudian untuk menguji pengaruh masing-masing variabel secara parsial, maka digunakan uji t yang menunjukkan pengaruh secara parsial dari masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat. Kemudian berdasarkan hasil uji t sesuai perhitungan dengan menggunakan bantuan software SPSS dapat dilihat pada ringkasan seperti pada tabel berikut ini:

Tabel 4.9

Hasil Uji Parsial (Uji t)

Variabel	t	Sig.
Inflasi → Volume bongkar muat	-1.590	0,119
Kurs Dollar → Volume bongkar muat	8.056	0,000

Sumber : Lampiran 7, data diolah SPSS Versi 20 (2012)

1) Uji parsial variabel inflasi terhadap volume bongkar muat

Berdasarkan pada Tabel 4.9 didapatkan hasil pengujian sebagai berikut:

a) $H_0 : \beta_1 = 0$

Artinya, variabel Inflasi tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap volume bongkar muat

$H_1 : \beta_1 \neq 0$

Artinya, variabel Inflasi mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap volume bongkar muat

b) Kriteria penerimaan atau penolakan hipotesis:

Jika $\text{Sig.} < 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima (ada pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat)

c) Kesimpulan:

Berdasarkan perhitungan dengan menggunakan SPSS didapatkan nilai tingkat signifikan sebesar 0,119, dimana tingkat signifikan

lebih besar dari level alpha sebesar 0,05 dan memiliki thitung sebesar -1.590 dalam perbandingan menggunakan Tabel t $df = n - k - 1$ atau $48 - 2 - 1 = 45$ ($n =$ jumlah data yang diolah, $k =$ jumlah variabel) maka hasil yang diperoleh dari ttabel sebesar 1,679, sehingga didapatkan kesimpulan bahwa variabel Inflasi tidak berpengaruh terhadap volume bongkar muat.

2) Uji parsial variabel **kurs dollar** terhadap volume bongkar muat

Berdasarkan pada Tabel 4.9 didapatkan hasil pengujian sebagai berikut:

a) $H_0 : \beta_2 = 0$

Artinya, variabel kurs dollar tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap volume bongkar muat

$H_1 : \beta_2 \neq 0$

Artinya, variabel kurs dollar mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap volume bongkar muat

b) Kriteria penerimaan atau penolakan hipotesis:

Jika $Sig. < 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima (ada pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat)

c) Kesimpulan :

Berdasarkan perhitungan dengan menggunakan SPSS didapatkan nilai tingkat signifikan sebesar 0,000, dimana tingkat signifikan lebih kecil dari level alpha sebesar 0,05 selain itu thitung sebesar $8,056 > ttabel 1,679$, sehingga didapatkan kesimpulan bahwa variabel kurs dollar berpengaruh terhadap volume bongkar muat.

b. Uji Simultan (Uji F)

Selanjutnya untuk menguji pengaruh secara simultan atau bersama-sama dari variabel inflasi dan kurs dollar terhadap volume bongkar muat, maka dilakukan uji F. Kemudian berdasarkan hasil uji F sesuai perhitungan dengan menggunakan bantuan software SPSS dapat dilihat pada lampiran seperti pada tabel berikut ini :

Tabel 4.10
Hasil Uji Simultan (Uji F)

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	7178369094773.100	2	3589184547386.552	36.746	.000 ^a
	Residual	4395350862228.213	45	97674463605.071		
	Total	11573719957001.310	47			

a. Predictors: (Constant), Kurs Dollar, Inflasi

b. Dependent Variable: Volume Bongkar Muat

Sumber : Lampiran 4 diolah, SPSS *Versi* 20 (2012)

Langkah-langkah pengujian:

1) $H_0 : \beta_1 = \beta_2 = 0$

Artinya, tidak ada pengaruh secara bersama variabel inflasi dan kurs dollar terhadap variabel volume bongkar muat

$H_0 : \beta_1 = \beta_2 \neq 0$

Artinya, ada pengaruh secara bersama variabel inflasi dan kurs dollar terhadap variabel volume bongkar muat

2) Kriteria penerimaan atau penolakan hipotesis:

Jika Sig. > 0,05, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak (tidak ada pengaruh secara bersama variabel bebas terhadap variabel terikat)

Berdasarkan perhitungan dengan menggunakan SPSS didapatkan nilai tingkat signifikan sebesar 0,000, dimana tingkat signifikan kurang dari level alpha sebesar 0,05, selain itu F_{hitung} sebesar 36.746 > F_{tabel} sebesar 2,42 (dengan df 1 = jumlah kelompok data – 1 atau 3 – 1 = 2, df 2 = jumlah data – jumlah kelompok data atau 48 – 3 = 45) sehingga variabel inflasi dan kurs dollar secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap volume bongkar muat.

4.3.4 Koefisien Korelasi dan Determinasi

Tabel 4.11
Koefisien Korelasi Dan Determinasi

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.788 ^a	.620	.603	312529.140

a. Predictors: (Constant), Kurs Dollar, Inflasi

Sumber : Lampiran 7 diolah, SPSS *Versi* 20 (2012)

Nilai koefisien korelasi (R) menunjukkan seberapa erat hubungan antara variabel bebas (variabel inflasi dan kurs dollar) dengan volume bongkar muat. Nilai tersebut menunjukkan bahwa hubungan variabel inflasi dan kurs dollar dengan variabel volume bongkar muat adalah tinggi yang ditunjukkan dengan nilai 0,788 atau 78,80%.

Nilai koefisien determinasi atau R^2 digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel tak bebas atau variabel terikat (Y) yaitu variabel volume bongkar muat. Hasil dari perhitungan diperoleh nilai $R^2 = 0,620$ yang berarti bahwa sebesar 62% volume bongkar muat dapat dijelaskan oleh variabel inflasi dan kurs dollar. Sedangkan sisanya 38% dipengaruhi oleh variabel lain diluar model yang diteliti.

4.4 Pembahasan

4.4.1 Pengaruh Inflasi terhadap Volume Bongkar Muat

Secara parsial dengan menggunakan statistik uji t menunjukkan tidak ada pengaruh yang signifikan dari inflasi terhadap volume bongkar muat. Hal ini dibuktikan dari hasil pengujian inflasi dan volume bongkar muat yang menunjukkan tingkat signifikan lebih besar dari level alpha sebesar 0,05, sehingga disimpulkan bahwa variabel inflasi tidak berpengaruh terhadap volume bongkar muat. Artinya dalam penelitian ini semakin tinggi inflasi tidak menjadi tolak ukur karena barang - barang yang di bongkar muat adalah material utama industri .

Menurut Sasono tahun 2008 dengan inflasi dimaksudkan suatu keadaan dalam mana terjadi senantiasa meningkatnya harga-harga pada umumnya, atau suatu keadaan dimana terjadi senantiasa turunnya nilai uang. Sejalan dengan pembahasan di atas, ada penulis yang membahas inflasi sebagai suatu proses atau peristiwa kenaikan tingkat harga umum dan lawannya deflasi itu dibatasi sebagai suatu proses atau peristiwa turunnya tingkat harga umum.

Dengan melihat hasil deskriptif menunjukkan adanya penurunan inflasi dari tahun 2014 sebesar 0,67 menurun di tahun 2015 menjadi 0,28

hingga tahun 2016 sebesar 0,25 yang meningkat kembali di tahun 2017, namun peningkatan tersebut tidak terlalu signifikan sebesar 0,26. Penurunan inflasi tersebut mengakibatkan peningkatan pada bongkar muat barang yang terlihat ada pertumbuhan dari tahun 2014 sebesar 6.642.707 meningkat menjadi 16.267.430 di tahun 2015, meningkat kembali di tahun 2016 sebesar 17.914.249 namun mengalami peningkatan menjadi 20.688.055 di tahun 2017. Hal ini menandakan bahwa ketika inflasi mengalami penurunan maka akan menyebabkan peningkatan pada volume bongkar muat, sebaliknya ketika inflasi meningkat akan mempengaruhi penurunan pada volume bongkar muat. Hal ini dibuktikan dari hasil analisis pada arah hubungan inflasi dengan volume bongkar muat yang menunjukkan arah negatif yang berarti ketika inflasi meningkat akan menurunkan volume bongkar muat, sebaliknya penurunan inflasi akan menyebabkan volume bongkar muat meningkat. Kasmir (2010:40) menyatakan inflasi adalah proses kenaikan harga barang secara umum dan terus menerus dalam waktu periode yang diukur dengan menggunakan indeks harga. Inflasi yang berlangsung terus meningkat akan berdampak pada menurunnya volume bongkar muat.

Hasil penelitian ini senada dengan penelitian Sasono tahun 2008 yang juga membuktikan bahwa Inflasi secara parsial tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap volume Muat *General Cargo* (Y) Kapal Interinsuler di Pelabuhan Gresik. Dengan demikian hipotesis penelitian yang menyatakan “Diduga terdapat pengaruh inflasi secara parsial terhadap volume bongkar muat pelabuhan Gresik” ditolak.

4.4.2 Pengaruh Kurs Dollar terhadap Volume Bongkar Muat

Secara parsial dengan menggunakan statistik uji t menunjukkan ada pengaruh yang signifikan dari kurs dollar terhadap volume bongkar muat. Hal ini dibuktikan dari hasil pengujian kurs dollar dan volume bongkar muat yang menunjukkan tingkat signifikan lebih kecil dari level alpha sebesar 0,05, sehingga disimpulkan bahwa variabel kurs dollar berpengaruh terhadap volume bongkar muat.

Arah hubungan kurs dollar dengan volume bongkar muat adalah positif. Artinya dalam penelitian ini semakin tinggi kurs dollar menjadi tolak ukur manajemen perusahaan untuk memprediksi tingginya volume bongkar muat. Kurs atau nilai tukar mata uang juga dapat didefinisikan sebagai harga satu unit mata uang domestik dalam satuan valuta asing.

Nilai kurs akan berbeda dengan mata uang suatu negara dan setiap waktu nilainya akan berubah-ubah. Perubahan yang terjadi pada nilai tukar sebagai akibat dari kekuatan permintaan dan penawaran dalam pasar valuta asing dan juga dapat ditentukan oleh pemerintah. Fluktuasi nilai tukar yang semakin tidak stabil yang terjadi di Indonesia akan mempengaruhi kinerja perusahaan dalam meningkatkan volume bongkar muat.

Hal ini didukung oleh hasil penelitian Putera tahun 2016 ini yang berhasil membuktikan bahwa nilai tukar berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan pada perusahaan. Dengan demikian hipotesis ketiga penelitian yang menyatakan "Diduga terdapat pengaruh kurs dollar secara parsial terhadap volume bongkar muat pelabuhan Gresik" diterima.

4.4.3 Pengaruh Inflasi dan Kurs Dollar terhadap Volume Bongkar Muat

Secara simultan dengan menggunakan statistik uji F menunjukkan ada pengaruh yang signifikan dari inflasi dan kurs dollar terhadap volume bongkar muat. Hal ini dibuktikan dari hasil pengujian inflasi, kurs dollar dan volume bongkar muat yang menunjukkan tingkat signifikan lebih kecil dari level alpha sebesar 0,05

Variabel inflasi dan kurs dollar berpengaruh secara simultan terhadap volume bongkar muat pelabuhan Gresik. Hal ini dapat dilihat dari hasil SPSS uji F_{hitung} sebesar $36.746 > F_{tabel}$ sebesar 2,41. Dengan demikian hipotesis penelitian yang menyatakan "Diduga terdapat pengaruh inflasi dan kurs dollar secara simultan terhadap volume bongkar muat pelabuhan Gresik" diterima.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Dari hasil analisis dan pembahasan, dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Variabel inflasi tidak berpengaruh secara parsial terhadap volume bongkar muat pelabuhan Gresik. Hal ini dapat dilihat dari hasil SPSS uji t dimana nilai sign sebesar $0,119 > 0,05$. Dengan demikian hipotesis penelitian yang menyatakan "Diduga terdapat pengaruh inflasi secara parsial terhadap volume bongkar muat pelabuhan Gresik" ditolak.
2. Variabel kurs dollar berpengaruh secara parsial terhadap volume bongkar muat pelabuhan Gresik. Hal ini dapat dilihat dari hasil SPSS uji t dimana nilai sign sebesar $0,000 < 0,05$. Dengan demikian hipotesis penelitian yang menyatakan "Diduga terdapat pengaruh kurs dollar secara parsial terhadap volume bongkar muat pelabuhan Gresik" diterima.
3. Variabel inflasi dan kurs dollar berpengaruh secara simultan terhadap volume bongkar muat pelabuhan Gresik. Hal ini dapat dilihat dari hasil SPSS uji F_{hitung} sebesar $36,746 > F_{tabel}$ sebesar $2,42$. Dengan demikian hipotesis penelitian yang menyatakan "Diduga terdapat pengaruh inflasi dan kurs dollar secara simultan terhadap volume bongkar muat pelabuhan Gresik" diterima. Dan keeratan hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat terlihat dari R^2 sebesar $0,620$ yang artinya *inflasi* dan *kurs dollar* mempengaruhi volume bongkar muat sebesar 62% sisanya sebesar 38% dipengaruhi variabel lain yang tidak diteliti.

5.2 Saran

Saran yang dapat diberikan peneliti berdasarkan hasil penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi pemerintah daerah hendaknya inflasi dapat ditekan, agar potensi kenaikan harga barang dapat ditekan agar Volume bongkar muat semakin meningkat.

2. Kurs dollar sebagai acuan dalam memprediksi volume bongkar muat, karena mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap volume bongkar muat. Saat kurs dollar naik maka akan meningkatkan ekspor, pengusaha akan memperbesar ekspor
3. Peneliti selanjutnya yang ingin membuat penelitian sejenis, hendaknya perlu dikembangkan dengan variabel lain yang disinyalir dapat mempengaruhi besarnya volume bongkar muat seperti tarif bongkar muat, *Unit Ship's Call*, *DWT Ship's Call*, dan lainnya.



DAFTAR PUSTAKA

- Amir, M. S. 2011. *Peti Kemas (Masalah dan Aplikasinya)*. Jakarta : Pustaka Binaman Pressindo.
- Arifianto, B. 2012. *Pembelajaran Berbantuan Komputer atau CAI (Computer Assisted Instruction)*. [Online]. Tersedia : <http://bagusarifianto26.wordpress.com>
- Ghozali, I. 2012. *Aplikasi Analisis Multivariete dengan Program SPSS 20. Cetakan VIII*. Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hamdy, H. 2010. *Manajemen Keuangan Internasional*. Jakarta : Mitra Wacana Media.
- Joesoef, J. R. 2008. *Pasar Uang dan Pasar Valuta Asing*. Jakarta : Salemba Empat.
- Julius R. Latumaerissa. 2011. *Bank dan Lembaga keuangan lain*, Jakarta: Salemba. Empat.
- Kasmir. 2010. *Pengantar Manajemen Keuangan*. Jakarta: Kencana. Prenada Media Group.
- Krugman, P. R., Obstfeld, Maurice., dan MarcMelitz. 2011. *International Economics*, Ed. II. New Jersey : Prentice Hall [e-book]
- Kuncoro, M. 2009. *Metode Riset Untuk Bisnis & Ekonomi*. Jakarta : Penerbit Erlangga.
- Manullang. 2012. *Dasar-Dasar Manajemen*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Murni, A. 2013. *Ekonomika Makro (PT. Refika)*. Bandung
- N. Gregory Mankiw, Euston Quah, Peter Wilson, 2012. *Pengantar Ekonomi Mikro.*, Jakarta : Salemba Empat.
- Nopirin, 2010. *Ekonomi Moneter. Buku I, Edisi ke-4, Cetakan Kesepuluh*. Yogyakarta : BPF.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2010 tentang Angkutan di Perairan.
- Santoso, S. 2012. *Panduan Lengkap SPSS Versi 20*. Jakarta : PT Elex Media Komputindo.
- Sartono, A. 2008. *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta : BPEF.

Sasono, H. B. 2008. “Analisis Pengaruh Ship’s Call, Inflasi, Tarif Bongkar Muat Terhadap Muat G.C Kapal Interinsuler Di Tanjung Perak”, *Jurnal Ekuitas*, Vol.12, No.1 : 1–17.

Sawaldjo P. 2014. *Keuangan Perbankan dan Pasar Keuangan*. Jakarta : Pustaka LP3ES Indonesia.

Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung : Alfabeta.

Sukirno, S. 2009. *Makroekonomi. Teori Pengantar. Edisi Ketiga*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.

Suliyanto. 2008. *Teknik Proyeksi Bisnis Teori dan Aplikasi dengan Microsoft Excel*. Yogyakarta : Penerbit Andi.

Suseno dan S. Astiyah. 2009. *Inflasi*. Jakarta : Pusat Pendidikan dan Studi Kebanksentralan (PPSK) Bank Indonesia.

Tjakra Negara, S. 2010. *Hukum Pengangkutan Barang dan Penumpang*. Jakarta : Rineka Cipta.

Triyono (2008). “Analisis Perubahan Kurs Rupiah Terhadap Dollar Amerika”. *Ekonomi Pembangunan* Vol. 9, No. 2, Desember, hal. 156–167.

Utomo, F. W. 2013. *Pengaruh Inflasi dan Upah terhadap Pengangguran di Indonesia Periode Tahun 1980-2010*, Malang : Universitas Brawajaya.

Yulianti, S. H., dan Prasetyo, H. 2012. *Dasar-dasar Manajemen Keuangan Internasional*. Yogyakarta : Andi.

www.idx.co.id



Lampiran 1



KEMENTERIAN PERHUBUNGAN
 DIREKTORAT JENDERAL PERHUBUNGAN LAUT
**KANTOR KESYAHBANDARAN DAN OTORITAS
 PELABUHAN KELAS II GERSIK**

II. Yos Sudarso Gersik
 Kode Pos : 61114

Telp : (031) 398 1903
 E-mail :
 Website :

TGM :
 TLX :
 FAX : (031) 3990580

Data Keseluruhan Variabel Penelitian

Bulan	Tahun	Inflasi	Kurs	Volume Bongkar Muat
Jan	2014	1,07	12226	1089108
Feb	2014	0,26	11634	425072
Mar	2014	0,08	11404	394078
Apr	2014	-0,02	11532	395126
Mei	2014	0,16	11611	512265
Jun	2014	0,43	11969	414486
Jul	2014	0,93	11591	1335882
Agt	2014	0,47	11717	378288
Sep	2014	0,27	12212	363700
Okt	2014	0,47	12082	481207
Nov	2014	1,50	12196	422035
Des	2014	2,46	12440	531310
Jan	2015	0,04	12625	1345804
Feb	2015	-0,36	12863	1241282
Mar	2015	0,17	13084	1290587
Apr	2015	0,36	12937	1418382
Mei	2015	0,50	13211	1309452
Jun	2015	0,54	13332	1437898
Jul	2015	0,93	13481	1166051
Agt	2015	0,79	14027	1391512
Sep	2015	-0,05	14657	1356865
Okt	2015	-0,08	13639	1430792
Nov	2015	0,21	13840	1436402
Des	2015	0,96	13795	1442403
Jan	2016	0,51	13846	1478705
Feb	2016	-0,09	13395	1363513
Mar	2016	0,19	13276	1539863
Apr	2016	-0,45	13204	1517358
Mei	2016	0,24	13615	1438485
Jun	2016	0,66	13180	1665103



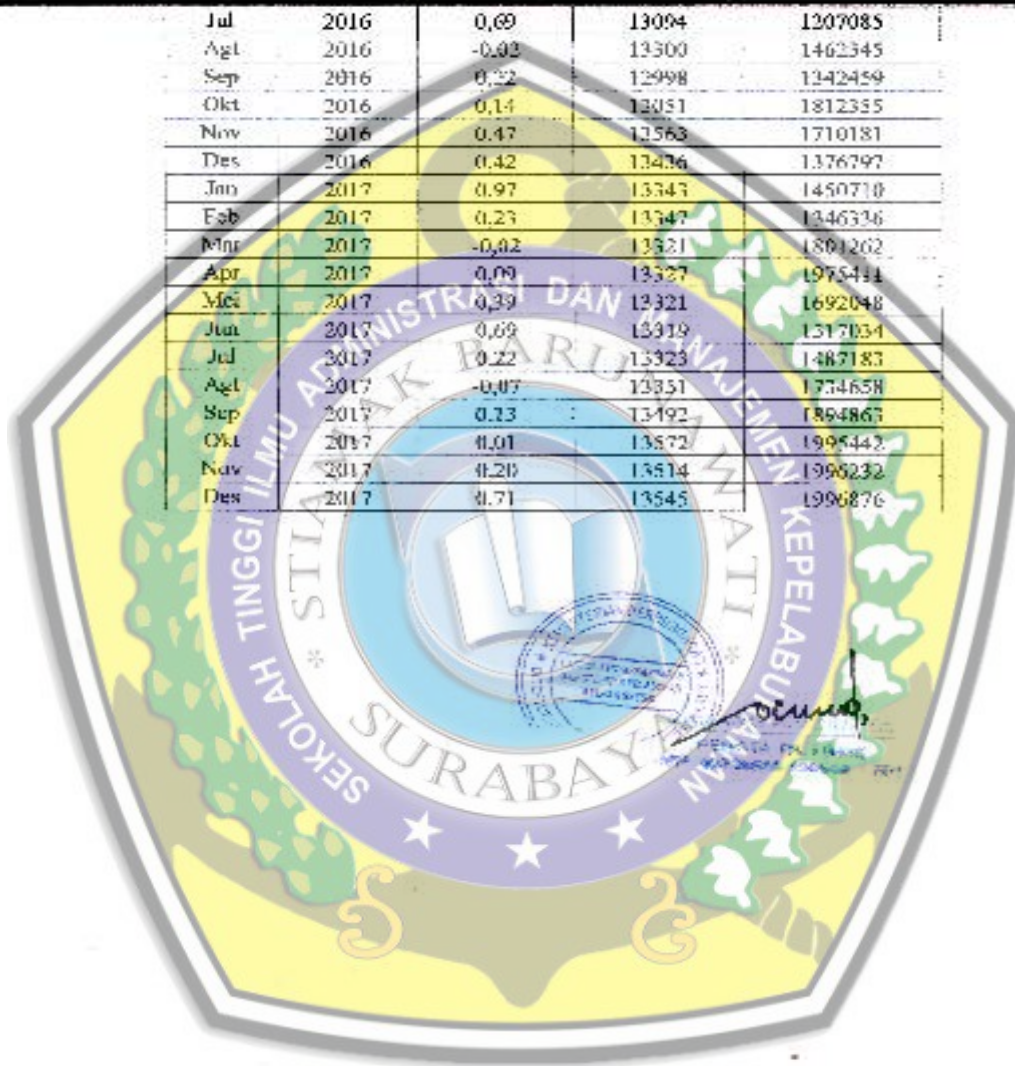
KEMENTERIAN PERHUBUNGAN
DIREKTORAT JENDERAL PERHUBUNGAN LAUT
KANTOR KESYAHBANDARAN DAN OTORITAS
PELABUHAN KELAS II GERSIK

Jl. Yos Sudarso Gersik
Kode Pos : 61114

Telp : (031) 398 1902
E-mail :
Web site :

TGM :
TLX :
FAX : (031) 3990588

Jul	2016	0,09	13094	1207085
Agt	2016	-0,02	13300	1462345
Sep	2016	0,22	12998	1242459
Okt	2016	0,14	13051	1812355
Nov	2016	0,47	12563	1710181
Des	2016	0,42	13436	1376797
Jan	2017	0,97	13343	1450710
Feb	2017	0,23	13347	1346336
Mrt	2017	-0,02	13321	1801202
Apr	2017	0,09	13327	1975411
Mei	2017	0,39	13321	1692048
Jun	2017	0,69	13319	1317034
Jul	2017	0,22	13323	1487183
Agt	2017	-0,07	13351	1774658
Sep	2017	0,23	13192	1864867
Okt	2017	0,01	13572	1995442
Nov	2017	0,20	13514	1995232
Des	2017	0,71	13545	1996876



Lampiran 2 Statistik Deskriptif

Descriptives

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Inflasi	48	-.45	2.46	.3737	.49404
Kurs Dollar	48	11404.00	14657.00	13017.46	748.36446
Volume Bongkar Muat	48	363700.00	1996876	1281509	496235.18697
Valid N (listwise)	48				



Lampiran 3 Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

NPar Tests

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		48
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	305807.2979
Most Extreme Differences	Absolute	.106
	Positive	.106
	Negative	-.073
Kolmogorov-Smirnov Z		.734
Asymp. Sig. (2-tailed)		.654

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

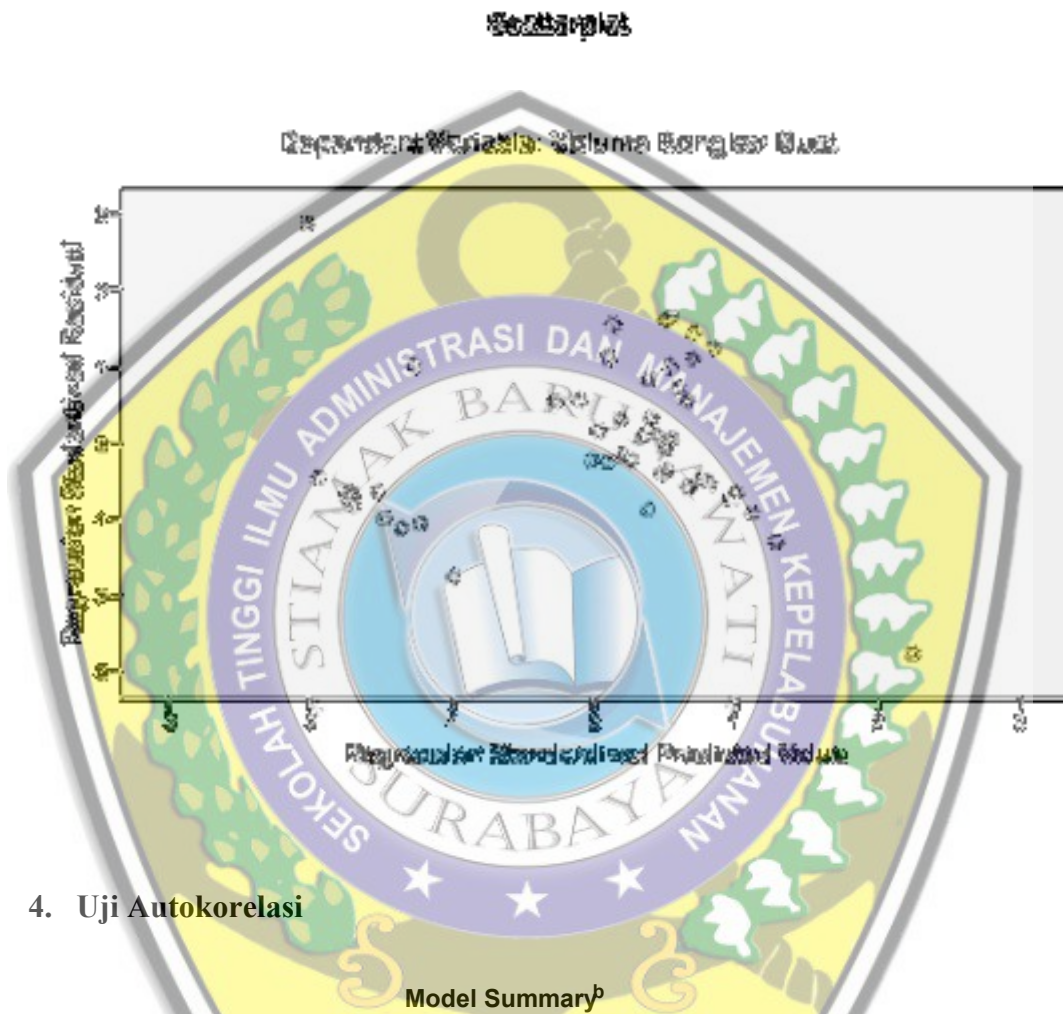
2. Uji Multikolinearitas

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-5136241	811177.7		-6.332	.000		
	Inflasi	-148705	93504.298	-.148	-1.590	.119	.974	1.027
	Kurs Dollar	497.281	61.728	.750	8.056	.000	.974	1.027

a. Dependent Variable: Volume Bongkar Muat

3. Uji Heteroskedastisitas



4. Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.788 ^a	.620	.603	312529.140	1.216

a. Predictors: (Constant), Kurs Dollar, Inflasi

b. Dependent Variable: Volume Bongkar Muat

Lampiran 4 Uji Hipotesis

Regression

1. Uji t (Parsial)

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-5136241,175	811177,732		-6,332	,000
	Inflasi	-148704,630	93504,298	-,148	-1,590	,119
	Kurs Dollar	497,281	61,728	,750	8,056	,000

a. Dependent Variable: Volume Bongkar Muat

2. Uji F (Simultan)

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	7.2E+012	2	3.589E+012	36.746	.000 ^a
	Residual	4.4E+012	45	9.767E+010		
	Total	1.2E+013	47			

a. Predictors: (Constant), Kurs Dollar, Inflasi

b. Dependent Variable: Volume Bongkar Muat

Lampiran 5 t Tabel

Tabel Nilai t

d.f	$t_{0.10}$	$t_{0.05}$	$t_{0.025}$	$t_{0.01}$	$t_{0.005}$
40	1,303	1,684	2,021	2,423	2,704
41	1,303	1,683	2,020	2,421	2,701
42	1,302	1,682	2,018	2,418	2,698
43	1,302	1,681	2,017	2,416	2,695
44	1,301	1,680	2,015	2,414	2,692
45	1,301	1,679	2,014	2,412	2,690
46	1,300	1,679	2,013	2,410	2,687
47	1,300	1,678	2,012	2,408	2,685
48	1,299	1,677	2,011	2,407	2,682
49	1,299	1,677	2,010	2,405	2,680
50	1,299	1,676	2,009	2,403	2,678
51	1,298	1,675	2,008	2,402	2,676
52	1,298	1,675	2,007	2,400	2,674
53	1,298	1,674	2,006	2,399	2,672
54	1,297	1,674	2,005	2,397	2,670
55	1,297	1,673	2,004	2,396	2,668
56	1,297	1,673	2,003	2,395	2,667
57	1,297	1,672	2,002	2,394	2,665
58	1,296	1,672	2,002	2,392	2,663
59	1,296	1,671	2,001	2,391	2,662
60	1,296	1,671	2,000	2,390	2,660
61	1,296	1,670	2,000	2,389	2,659
62	1,295	1,670	1,999	2,388	2,657
63	1,295	1,669	1,998	2,387	2,656
64	1,295	1,669	1,998	2,386	2,655
65	1,295	1,669	1,997	2,385	2,654
66	1,295	1,668	1,997	2,384	2,652
67	1,294	1,668	1,996	2,383	2,651
68	1,294	1,668	1,995	2,382	2,650
69	1,294	1,667	1,995	2,382	2,649
70	1,294	1,667	1,994	2,381	2,648
71	1,294	1,667	1,994	2,380	2,647
72	1,293	1,666	1,993	2,379	2,646
73	1,293	1,666	1,993	2,379	2,645
74	1,293	1,666	1,993	2,378	2,644
75	1,293	1,665	1,992	2,377	2,643
76	1,293	1,665	1,992	2,376	2,642
77	1,293	1,665	1,991	2,376	2,641
78	1,292	1,665	1,991	2,375	2,640

Sumber: Teknik Proyeksi Bisnis: Teori dan Aplikasi dengan Microsoft Excel (Suliyanto)

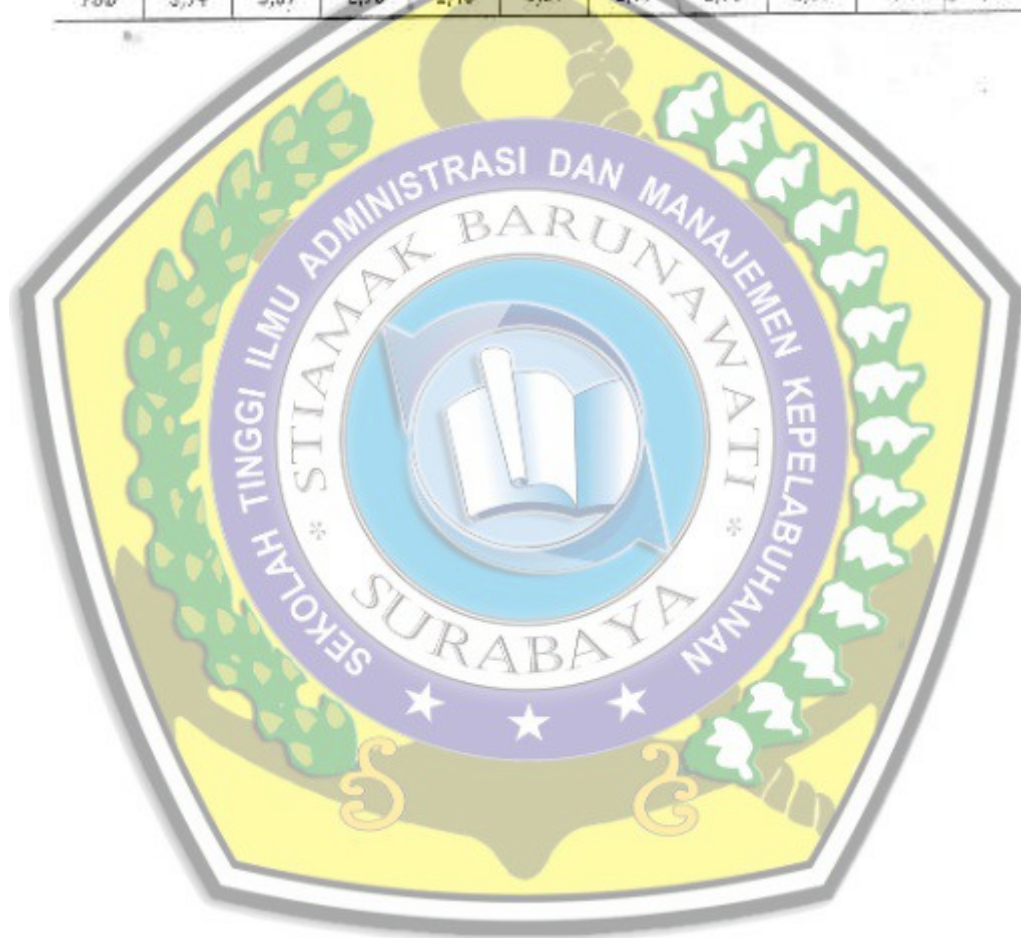
Lampiran 6 F Tabel

Tabel 4. Nilai F (0,05)

df1	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
df2										
1	161,45	199,50	215,71	224,58	230,16	233,99	236,77	238,88	240,54	241,88
2	18,51	19,00	19,16	19,25	19,30	19,33	19,35	19,37	19,38	19,40
3	10,13	9,55	9,28	9,12	9,01	8,94	8,89	8,85	8,81	8,79
4	7,71	6,94	6,59	6,39	6,26	6,16	6,09	6,04	6,00	5,96
5	6,61	5,79	5,41	5,19	5,05	4,95	4,88	4,82	4,77	4,74
6	5,99	5,14	4,76	4,53	4,39	4,28	4,21	4,15	4,10	4,06
7	5,59	4,74	4,35	4,12	3,97	3,87	3,79	3,73	3,68	3,64
8	5,32	4,46	4,07	3,84	3,69	3,58	3,50	3,44	3,39	3,35
9	5,12	4,26	3,86	3,63	3,48	3,37	3,29	3,23	3,18	3,14
10	4,96	4,10	3,71	3,48	3,33	3,22	3,14	3,07	3,02	2,98
11	4,84	3,98	3,59	3,36	3,20	3,09	3,01	2,95	2,90	2,85
12	4,75	3,89	3,49	3,26	3,11	3,00	2,91	2,85	2,80	2,75
13	4,67	3,81	3,41	3,18	3,03	2,92	2,83	2,77	2,71	2,67
14	4,60	3,74	3,34	3,11	2,96	2,85	2,76	2,70	2,65	2,60
15	4,54	3,68	3,29	3,06	2,90	2,79	2,71	2,64	2,59	2,54
16	4,49	3,63	3,24	3,01	2,85	2,74	2,66	2,59	2,54	2,49
17	4,45	3,59	3,20	2,96	2,81	2,70	2,61	2,55	2,49	2,45
18	4,41	3,55	3,16	2,93	2,77	2,66	2,58	2,51	2,46	2,41
19	4,38	3,52	3,13	2,90	2,74	2,63	2,54	2,48	2,42	2,38
20	4,35	3,49	3,10	2,87	2,71	2,60	2,51	2,45	2,39	2,35
21	4,32	3,47	3,07	2,84	2,68	2,57	2,49	2,42	2,37	2,32
22	4,30	3,44	3,05	2,82	2,66	2,55	2,46	2,40	2,34	2,30
23	4,28	3,42	3,03	2,80	2,64	2,53	2,44	2,37	2,32	2,27
24	4,26	3,40	3,01	2,78	2,62	2,51	2,42	2,36	2,30	2,25

df1	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
df2										
25	4,24	3,39	2,99	2,76	2,60	2,49	2,40	2,34	2,28	2,24
26	4,23	3,37	2,98	2,74	2,59	2,47	2,39	2,32	2,27	2,22
27	4,21	3,35	2,96	2,73	2,57	2,46	2,37	2,31	2,25	2,20
28	4,20	3,34	2,95	2,71	2,56	2,45	2,36	2,29	2,24	2,19
29	4,18	3,33	2,93	2,70	2,55	2,43	2,35	2,28	2,22	2,18
30	4,17	3,32	2,92	2,69	2,53	2,42	2,33	2,27	2,21	2,16
31	4,16	3,30	2,91	2,68	2,52	2,41	2,32	2,25	2,20	2,15
32	4,15	3,29	2,90	2,67	2,51	2,40	2,31	2,24	2,19	2,14
33	4,14	3,28	2,89	2,66	2,50	2,39	2,30	2,23	2,18	2,13
34	4,13	3,28	2,88	2,65	2,49	2,38	2,29	2,23	2,17	2,12
35	4,12	3,27	2,87	2,64	2,49	2,37	2,29	2,22	2,16	2,11
36	4,11	3,26	2,87	2,63	2,48	2,36	2,28	2,21	2,15	2,11
37	4,11	3,25	2,86	2,63	2,47	2,36	2,27	2,20	2,14	2,10
38	4,10	3,24	2,85	2,62	2,46	2,35	2,26	2,19	2,14	2,09
39	4,09	3,24	2,85	2,61	2,46	2,34	2,26	2,19	2,13	2,08
40	4,08	3,23	2,84	2,61	2,45	2,34	2,25	2,18	2,12	2,08
41	4,08	3,23	2,83	2,60	2,44	2,33	2,24	2,17	2,12	2,07
42	4,07	3,22	2,83	2,59	2,44	2,32	2,24	2,17	2,11	2,06
43	4,07	3,21	2,82	2,59	2,43	2,32	2,23	2,16	2,11	2,06
44	4,06	3,21	2,82	2,58	2,43	2,31	2,23	2,16	2,10	2,05
45	4,06	3,20	2,81	2,58	2,42	2,31	2,22	2,15	2,10	2,05
46	4,05	3,20	2,81	2,57	2,42	2,30	2,22	2,15	2,09	2,04
47	4,05	3,20	2,80	2,57	2,41	2,30	2,21	2,14	2,09	2,04
48	4,04	3,19	2,80	2,57	2,41	2,29	2,21	2,14	2,08	2,03
49	4,04	3,19	2,79	2,56	2,40	2,29	2,20	2,13	2,08	2,03
50	4,03	3,18	2,79	2,56	2,40	2,29	2,20	2,13	2,07	2,03
60	4,00	3,15	2,76	2,53	2,37	2,25	2,17	2,10	2,04	1,99
70	3,98	3,13	2,74	2,50	2,35	2,23	2,14	2,07	2,02	1,97

<i>df1</i>	<i>1</i>	<i>2</i>	<i>3</i>	<i>4</i>	<i>5</i>	<i>6</i>	<i>7</i>	<i>8</i>	<i>9</i>	<i>10</i>
<i>df2</i>										
<i>80</i>	3,96	3,11	2,72	2,49	2,33	2,21	2,13	2,06	2,00	1,95
<i>90</i>	3,95	3,10	2,71	2,47	2,32	2,20	2,11	2,04	1,99	1,94
<i>100</i>	3,94	3,09	2,70	2,46	2,31	2,19	2,10	2,03	1,97	1,93



Lampiran 7 Koefisien Korelasi dan Determinasi

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.788 ^a	.620	.603	312529.140

a. Predictors: (Constant), Kurs Dollar, Inflasi

